



Ya Allah, aku memohon kepada-Mu untuk berkenan memberiku rezeki yang luas dan baik (*rizqan wâsi'an thayyiban*) tanpa payah. Sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu (**Doa Nabi**).

Rizqan Wasi'an Thayyiban

Tuntunan Ulama Klasik
untuk Meraih Rezeki yang Luas
dan Hidup yang Lebih Puas



Dr. Izza Rohman

Penulis *Tafsir Bacaan Shalat*

Rizqan Wasi'an Thayyiban

Tuntunan Ulama Klasik
untuk Meraih Rezeki yang Luas
dan Hidup yang Lebih Puas

Dr. Izza Rohman



asyik dan mendidik

RIZQAN WASI'AN THAYYIBAN

Tuntunan Ulama Klasik untuk Meraih Rezeki yang Luas dan Hidup Lebih Puas

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak
seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk
atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

Penulis: Izza Rohman
Penyerasi: Dien Cahaya SF
Penata isi: Fitri Raharjo
Pembaca pruf: Titis Adinda
Perancang sampul: Ujang Prayana



Penerbit Qaf (Anggota IKAPI)

📍 Jl. Assakinah I, No. 40B, Jakarta Selatan, 12520

🌐 <https://penerbitqaf.com>

☎ +62 899-7657-799

✉ redaksi@penerbitqaf.com

✉ marketing@penerbitqaf.com

Cetakan I, September 2024

ISBN: 978-623-6219-89-8

Pengantar Penyusun

INILAH buku tentang bagaimana mengharap rezeki yang lancar dengan sikap hati yang benar. Buku ini dikembangkan dari sebuah buku yang sudah terbit sepuluh tahun yang lalu dengan judul *Agar Rezeki yang Mencarimu, Bukan Kau yang Mencarinya*, yang penulis susun dari tulisan para ulama dari berbagai zaman.

Sebelum terbit pada 2014, penulis memerlukan waktu empat tahun untuk merampungkan naskah itu. Ketika tinggal di Sydney, kota global dengan taraf biaya hidup yang sangat tinggi, penulis pun kembali mengingat buku yang pernah sekali terbit ini.

Penulis mengolah ulang dan merevisi beberapa bagian. Namun, penulis tidak terobsesi untuk membuatnya lebih tebal. Penulis berusaha menambah dan mengurangi. Penulis tambahkan uraian di sana-sini agar buku ini lebih bisa dimengerti oleh pembaca, yang zamannya terpaut jauh dengan para ulama yang tulisannya dipaparkan di sini. Tetapi, penulis juga kurang-kurangi demi menjaga buku ini tetap ringan untuk ditamatkan.

Pada prinsipnya buku ini disusun untuk menuntun. Ya, menuntun pembaca maupun si penyusun un-

tuk beralih: dari rasa risau menuju sikap TENANG, dari tatapan yang iri dan silau menuju hati yang SENANG, dan dari rasa terus tertekan oleh keadaan yang penuh godaan menuju hidup yang penuh-berkah dan MENANG. Ada kalanya kita merasa kalau rezeki kita tidak lancar—tidak *smooth*. Ada kalanya kita merasa risau dengan rezeki yang terkesan sulit untuk dikejar, atau silau dengan berlimpahnya pundi-pundi orang yang ada di sekitar, atau merasa tertekan oleh situasi sehingga tergiur untuk meraup harta dengan cara-cara yang tidak benar. Pada saat seperti itu, mudah sekali kita lupa akan pentingnya kehalalan, keberkahan serta kesyukuran. Inilah buku yang mengingatkan kita untuk bersikap tenang dalam masalah rezeki. Sikap stabil dan relatif konsisten dalam menghadapi dinamika rezeki, akan memberi kita kebahagiaan tersendiri dalam hidup. Bersikap tenang atas rezeki yang belum tiba berarti tidak mengkhawatirkan apa dan berapa yang akan Allah berikan, kapan dan di mana Allah akan memberikan, dan bagaimana cara kita mendapatkan. Bersikap tenang berarti tidak merasa terburu-buru untuk harus mendapatkan sesuatu. Bersikap tenang berarti tidak panik sekalipun merasa tengah berada dalam situasi serba kurang dan serba pelik. Bersikap tenang berarti tidak merasa harus menghabiskan seluruh waktu—dan mengabaikan hal lain—hanya untuk menghimpun sesuatu yang dianggap menjadi gantungan hidup. Mengapa kita perlu tenang? Kita perlu tenang soal rezeki pertama karena pada hakikatnya peran kita—kalaupun dibilang ada—

kecil sekali dalam masalah rezeki. Peran Allah-lah yang jauh lebih besar—bahkan semuanya Allah yang atur. Ini berarti seberapa besar pun usaha kita, hasil akhirnya tetap berada di luar kendali kita—bergantung kepada sarana-sarana pemberian Allah yang lain. Allah menjamin rezeki kita dalam pengertian: yang Allah hendak berikan pastilah tidak akan luput dari kita, sedangkan yang tidak Dia berikan pastilah tidak akan menjadi rezeki kita. Lantas untuk apa cemas?

Kedua, karena merasa risau itu tidak membantu—justru kontraproduktif. Dalam menjemput rezeki, sikap tenanglah yang banyak membantu. Bila kita terlalu merasa risau dengan rezeki yang belum tiba, mungkin saja kita menjadi kehabisan akal, kehilangan kreativitas, menjadi malas dan berkurang produktivitas, lalu hidup pun menjadi tidak efektif dan efisien. Berbeda bila kita bersikap tenang. Ketenangan menstabilkan pikiran dan mengoptimalkan respons kita terhadap kenyataan.

Ketiga, karena ketenangan dalam masalah rezeki sebenarnya adalah bukti keimanan kita. Bila beriman kepada Allah, tidakkah kita ingat bahwa Allah itu al-Razzāq (Sang Maha Pemberi rezeki)?

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

Sesungguhnya Allah adalah Maha Pemberi rezeki, Pemilik kekuatan, Yang Mahakokoh (adz-Dzariyat [51]: 58).

Al-Razzāq, satu dari asmaulhusna, berarti bahwa Dia menciptakan rezeki dan menciptakan yang mencari rezeki, serta mengantar rezeki kepada yang mencari dan menciptakan sebab-sebab sehingga mereka dapat menikmatinya.

Bukankah Allah itu *Khayr al-Rāziqin* (Sebaik-baik Pemberi rezeki)?

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا أَنْفَقْتُمْ
مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

"Katakanlah, 'Sesungguhnya Rabbku melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, dan menyempitkan (rezeki) bagi siapa yang Dia kehendaki.' Apa pun yang kalian infakkan, Allah akan menggantinya, dan Dialah Pemberi-Rezeki Terbaik." (Saba' [34]: 39)

Itu berarti tidak ada sandaran terbaik menyangkut masalah rezeki selain Allah. Tidak ada penolong yang lebih baik dalam masalah rezeki (dan juga semua masalah hidup) selain Allah. *Hasbunā Allāh wa ni'ma al-wakil*.

Apakah kita ragu akan kasih sayang-Nya? Bukankah Allah itu *Arḥamur-Rāḥimīn* (Yang Paling Sayang di antara semua penyayang)? Bukankah Allah itu *Khayrur-Rāḥimīn* (Yang Paling Baik dalam memberi sayang di antara semua penyayang)?

Apakah kita ragu akan firman-Nya dalam Al-Qur'an? Bukankah sudah dinyatakan ada rezeki yang Allah berikan untuk semua? Bukankah ada rezeki

yang Allah berikan untuk yang berusaha? Bukankah ada rezeki yang Allah berikan untuk yang bertakwa?

Itu berarti semakin beriman seseorang, semakin ia tak dirisaukan oleh urusan mencari penghidupan.

Buku ini juga disusun untuk mengingatkan yang menyusun maupun yang membaca agar bersikap senang dan gembira dengan rezeki yang sudah ada. Bersikap senang dengan apa yang Allah berikan berarti tidak menganggap pemberian Allah tidak cukup, tidak baik ataupun tidak berguna untuk kita. Bersikap senang berarti menikmati dan mensyukuri apa yang kita terima.

Mengapa kita perlu senang? Kita perlu senang pertama karena yang kita terima pada hakikatnya adalah pemberian Allah—bukan hasil usaha kita. Kedua, karena rasa senang penuh kesyukuran itulah yang membantu kita untuk merasakan nikmat-nikmat Allah berikutnya. Sementara sikap tamak, rakus dan kikir justru menimbulkan banyak kerusakan di dunia dan menghalangi kita dari nikmat-nikmat yang lebih baik dari Allah. Perasaan senang dengan pemberian Allah adalah ciri bersyukur. Ketiga, senangnya kita dengan rezeki yang sudah diterima adalah indikator keimanan kita—keyakinan kita terhadap pengaturan-Nya.

Nah, bila kita sudah bisa tenang dan senang, kita akan menang. Ya, kita akan lebih baik dalam bersikap, lebih baik dalam berbuat, dan lebih tahan dari godaan kehidupan yang melenakan—yang kerap tak disadari menuntun kita kepada kehancuran.

Di buku ini, pembaca disugahi beragam kearifan klasik untuk memuaskan hati dan meluaskan rezeki. Pembaca dapat mengakses wejangan bijak seputar sikap yang baik dalam masalah rezeki, yang dipetik dari beragam kitab klasik yang ditulis oleh para ulama, syekh, imam dan sufi kenamaan, yang hidup di negeri dan zaman yang berbeda.

Ketujuh ulama yang tulisannya diulas di sini adalah: Imam al-Harits al-Muhasibi, sufi Baghdad abad ke-2/3 H; Syekh Abu Thalib al-Makki, sufi asal Mekah yang hijrah ke Baghdad abad ke-4 H; Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, ulama prolific yang banyak berkarya di Damaskus abad ke-5/6 H; Syekh 'Abdul Qadir al-Jilani, sufi besar kawasan Persia abad ke-6 H; Syekh Ibnu 'Atha'illah as-Sakandari, sufi Mesir abad ke-7 H; Imam Yahya Hamzah al-Yamani, ulama Yaman abad ke-8 H; dan Imam Muhammad 'Ali al-Birgawi (Birgivi), ulama Istanbul abad ke-10 H.

Tulisan-tulisan mereka membahas sub-tema yang beragam pula, namun dengan satu semangat: yakni semangat bertauhid—beribadah dan bersandar hanya kepada Allah. Dalam urusan pencaharian sekalipun, ada akidah yang tetap perlu menjadi pegangan. Dalam urusan 'mencari uang' dan 'mengelola kekayaan', ada keimanan yang harus kita buktikan di hadapan Allah.

Mudah-mudahan kita sampai pula pada kesadaran itu—kesadaran bahwa hidup ini adalah ujian, bukan untuk menumpuk harta dan kekayaan, tapi untuk berbuat yang lebih baik. *Liyabluwakum ayyukum ahsanu*

'amala. Hidup itu untuk menguji manusia siapa yang lebih bagus perbuatannya.

Walau kadang merasa susah, janganlah mudah resah tentang rezeki yang serasa tak kunjung menghampiri. Baik saat mudah ataupun sulit, saat lapang ataupun sempit, saat banyak ataupun sedikit, saat berkembang ataupun terlilit, saat senang ataupun terjepit, saat sehat ataupun sakit, semua menyajikan peluang bagi kita untuk membuktikan ketakwaan dan meraih kemuliaan. *Inna akramakum 'inda Allāh at-qākum*. Sungguh manusia yang lebih mulia di sisi Allah adalah yang lebih bertakwa kepada-Nya.

Selamat membaca dan menjalani hidup dengan hati yang terang, sikap yang tenang.

Sydney, Zulkaidah 1445

Isi Buku

Pengantar Penyusun	5
1. Mengubah Pola Pikir tentang Rezeki	15
2. Mengapa Jangan Tamak pada Dunia	26
3. Resep Hati Tenang dan Hidup Senang	33
4. Menata Hati Menghadapi Ujian Rezeki	46
5. Mensyukuri Apa yang Ada	61
6. Bersyukur agar Nikmat Terus Terulur	66
7. Cara Baik Mencari Rezeki yang Baik	98
8. Yang Perlu Dijaga Bila Berniaga	119
9. Kaidah Meraup Berkah dalam Mencari Nafkah	126
10. Tuntunan Mengelola Kekayaan	153
11. Senang Mandiri Senang Berbagi	167
12. Siap Syukur Siap Sabar	184
Daftar Kitab Rujukan Utama	186
Profil Penyusun	188

Mengubah Pola Pikir tentang Rezeki

MEMBACA buku bagi sebagian orang mungkin hanyalah di sela waktu atau bahkan di sisa waktu. Mungkin juga banyak yang merasa waktunya tak tersisa untuk membaca, apalagi membaca buku berlama-lama.

Waktu-utama mereka gunakan untuk ‘mencari rezeki’. Ada perasaan ‘sayang’ kalau waktu-waktu diisi dengan hal selain urusan ini.

Sekarang cobalah berpikir berbeda. Pandanglah bahwa membaca buku itu bisa menjadi pengantar menuju rezeki yang lebih luas dan hidup yang lebih puas.

Syekh Ibnu ‘Atha’illah as-Sakandari (w. 709 H) dalam kitab *Tājul-‘Arūs al-Ḥawī li Tahdzīb-in-Nufūs* menawarkan suatu kerangka pikir tentang (dalam bahasa saya) “apa yang perlu disikapi dengan tenang” dan “apa yang lebih patut untuk dirisaukan.”

Menurutnya, merisaukan masalah rezeki sama dengan merisaukan masalah kecil (*al-hamm ash-shaghīr*),

padahal ada hal yang jauh lebih besar—masalah yang lebih patut untuk dirisaukan (*al-hamm al-kabir*).

Ibnu 'Atha'illah bahkan memosisikan keraguan terhadap rezeki sebagai penanda keraguan terhadap Sang Pemberi rezeki, yakni Allah. Meragukan Allah tentulah sangat berbahaya. Perhatikan pernyataannya:

Yang paling besar dosanya (dari keadaan-hati yang tak disadari) adalah ragu kepada Allah. SESUNGGUHNYA RAGU TERHADAP REZEKI BERARTI RAGU TERHADAP SANG PEMBERI REZEKI. (*Wasy-syakku fir-rizqi syakkun fir-rāziq*).

Dunia ini terlampau hina untuk dirisaukan. Siapa merisaukan masalah kecil dan melupakan masalah besar berarti ia terbilang bodoh.

Kerjakanlah tugas-tugasmu untuk menunaikan kewajiban ibadah, Dia pun akan menjalankan apa yang menjadi komitmen-Nya kepadamu. Kalau kumbang, tokek dan cacing saja Dia beri rezeki, akankah engkau dilupakan?

Ibn 'Atha'illah mengutip ayat ini untuk mengingatkan kita:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ
وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Suruhlah keluargamu untuk shalat dan sabarlah dalam mengerjakannya. Kami tidak menuntut rezeki darimu. Kamilah yang memberimu rezeki. Balasan yang baik akan diberikan kepada yang bertakwa. (Thaha [20]: 132)

Dalam kitab tafsirnya, Ibn Katsir menyandingkan ayat ini dengan ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (at-Tahrim [66]: 6)

Dengan demikian, perintah untuk menyuruh keluarga shalat tampak sejalan dengan perintah untuk menghindarkan keluarga dari siksa neraka. Keselamatan dari neraka tentulah sesuatu yang amat penting—yang lebih pantas untuk menimbulkan kerisauan hati dibandingkan masalah sedikit-banyaknya rezeki.

Ibn Katsir kemudian menghubungkan bagian ayat “Kami tidak menuntut rezeki darimu, justru Kamilah yang memberimu rezeki,” dengan dua ayat berikut ini:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tiada ia sangka-sangka. (ath-Thalaq [65]: 2-3)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعِمُونِ ﴿٥٢﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٣﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka, dan Aku pun tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki, Pemilik Kekuatan lagi Mahakokoh. (adz-Dzariyat [51]: 56-58)

Dengan demikian, tampak jelas bahwa pesan untuk bertakwa dan beribadah kepada Allah bersanding dengan pesan untuk menyadari bahwa manusia tidak dituntut untuk memberi Tuhan rezeki, dan justru Tuhanlah yang memberi manusia rezeki. Segera setelah perintah tersurat untuk shalat, beribadah, atau bertakwa, muncullah perintah tersirat untuk tidak mencemaskan masalah rezeki, dan untuk tidak meragukan Allah sebagai Sang Pemberi rezeki.

Kesadaran atas pesan-pesan seperti inilah yang memunculkan kearifan ulama klasik tentang mindset hidup. Sampai-sampai misalnya, Syekh 'Abdul Qadir al-Jilani berpesan: "Janganlah mencemaskan rezekimu. Sesungguhnya rezeki itu mencarimu lebih dari kamu mencarinya. Jika engkau telah mendapat rezeki hari ini, tak usahlah engkau risaukan rezekimu esok."

Dalam pikiran banyak orang, rezeki itu untuk dicari. Dicari, dicari, dan terus dicari. Tetapi sadarkah kita: tugas kita bukanlah untuk mengkhawatirkan rezeki. Allah sudah menjamin rezeki kita. *Allah-lah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezeki* (ar-Rum [30]: 40). *Tidak ada makhluk melata di muka bumi kecuali Allah-lah yang menjamin rezekinya* (Hud [11]: 6).

Rezeki kita sudah ada. Sudah dijatahkan. Kita tidaklah sedang benar-benar mencari rezeki, karena rezeki itu sudah ada. Bila dikatakan mencari, tentu ada kemungkinan ia tidak ada. Tapi ia ada. Maka peran kita hanyalah menjemputnya atau menemuinya. Tapi rezeki pun bahkan tidak sedang diam, rezeki te-

lah atau sedang bergerak mendatangi kita. Rezeki seseorang umumnya bergerak lebih cepat untuk menghampirinya daripada ajalnya. Bayangkan saja, berapa kali rezeki menghampiri sebelum ajal seseorang mendatangi.

Lalu apa tugas kita? Tugas kita adalah bekerja, menyiapkan jawaban yang baik untuk pertanyaan “dari mana” kita mendapatkan semua kepunyaan. Tugas kita adalah beramal saleh, menyiapkan jawaban yang baik untuk pertanyaan “ke mana” kita mengalirkan semua kepunyaan.

Bekerja adalah bagian dari ibadah, sementara rezeki adalah urusan Allah. Kita bekerja untuk mensyukuri nikmat-Nya, berbagi manfaat dengan sesama, dan mengekspresikan ketundukan dan kebutuhan kepada-Nya. Tetapi, rezeki tidaklah selalu terletak di pekerjaan kita. Allah menaruh atau mengantarnya sekehendak-Nya.

Melalaikan ibadah dan ketaatan demi mengkhawatirkan apa yang sudah dijamin oleh Allah, adalah suatu kekeliruan. Ragu terhadap rezeki dari Allah adalah tanda lemahnya iman. Kira-kira seperti itu inti dari pola pikir yang diajarkan oleh para ulama berkesadaran irfani.

Dalam kitab terkenalanya, *Al-Hikam*, Ibnu ‘Atha’illah merumuskan seperti ini: “Kesungguhanmu mengejar apa yang sudah dijamin bagimu, dan kelalaianmu mengerjakan apa yang dibebankan kepadamu, adalah pertanda kaburnya mata batinmu.”

Ibnu 'Atha'illah menyadarkan kita akan satu kaedah: siapa risau karena rezeki sebenarnya ia jauh dari Allah. Ilustrasi sederhananya: Andai ada bos berkata, "Besok kamu tak usah kerja. Cukup kamu lakukan ini saja, saya akan kasih kamu sepuluh juta," orang yang disuruh akan percaya dan mematuhi perintahnya. Padahal, ia hanyalah makhluk yang sebenarnya fakir, tak bisa memberi manfaat ataupun mudarat. Lalu mengapa engkau tak bisa merasa cukup dengan Allah Yang Mahakaya dan Mahamulia yang telah menjamin rezeki manusia sepanjang masa?

Kesadaran bahwa Allah sudah menjamin rezeki bersumber pula dari perenungan ayat ini:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا
وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Tidak ada makhluk melata di muka bumi kecuali Allah-lah yang menjamin rezekinya. Dia mengetahui tempat tinggal binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis di Lauh Mahfuz (Hud [11]: 6).

Para mufasir-sufi umumnya memandang ayat ini sebagai motivasi untuk bertawakal, petunjuk untuk memutus rasa cemas dan waswas, serta arahan untuk menenangkan hati dan pikiran dalam menyikapi takdir yang terus bergulir dan rezeki yang terus mengalir.

Pada halaman lain dari kitabnya, Ibn 'Atha'illah menggedor kesadaran pembacanya dengan menandas-

Siapa bersukacita karena mendapat dunia, ia betul-betul dungu. Lebih dungu lagi orang yang bersedih hati ketika kehilangan dunia. Ia tak ubahnya seperti orang yang didatangi ular yang siap menggigit. Tiba-tiba ular tersebut pergi dan ia diselamatkan oleh Allah dari ular tersebut, namun ia sedih karena ular itu tak jadi menggigitnya.

DI ANTARA TANDA KELALAIAN DAN Kerdilnya pikiran ialah kalau engkau merasa risau dengan sesuatu yang belum pasti, sementara engkau tidak risau dengan sesuatu yang pasti terjadi.

Kau bertanya-tanya, "Bagaimana perjalanan esok?" "Bagaimana kondisi tahun ini?" Padahal, kasih dan karunia Allah bisa datang dari arah yang tak kau ketahui. Ragu dalam masalah rezeki berarti ragu dengan Allah Sang Pemberi rezeki.

Yang dicuri oleh seorang pencuri atau dirampas oleh seorang perampok memang merupakan rezekinya. Selama engkau hidup, rezekimu takkan berkurang sedikit pun.

Sungguh bodoh sekali bila engkau mencemas-kan hal yang kecil dan melupakan sesuatu yang besar. Cemaskanlah akankah engkau mati dalam keadaan muslim atau kafir? Akankah engkau bahagia atau celaka? Risaukanlah neraka yang kekal abadi itu. Risaukanlah apakah pada hari kiamat engkau akan menerima kitab catatan amal dengan tangan kanan atau dengan tangan kiri. Inilah yang seharusnya kaurisaukan.

Jangan merisaukan makanan apa yang hendak kau santap atau minuman apa yang akan kau teguk. Mungkinkah Sang Majikan menjadikanmu pelayan dan tidak memberimu makan? Mungkinkah engkau berada di ruang tamu-Nya lalu dibiarkan tak dilayani?

Sungguh ketaatan yang paling dicintai adalah yakin percaya kepada-Nya.

Ibn 'Atha'illah kemudian membuat dan memperjelas perbandingan antara "orang yang merisaukan hal yang tidak semestinya dirisaukan" dan "orang yang merisaukan hal yang sepatutnya dirisaukan". Yang risau dengan urusan dunia dan lalai untuk membekali diri menghadapi akhirat, seperti orang yang didatangi binatang buas yang siap menerkam tapi ia malah sibuk mengusir lalat dari wajahnya daripada berlindung dari terkaman binatang buas. Jelas seperti orang tidak waras.

Pada bagian lain kitabnya, Ibnu 'Atha'illah memberikan ilustrasi-ilustrasi agar kita dapat yakin kepada Allah dalam urusan rezeki:

Keberadaan seorang hamba bersama Allah di dunia ini seperti anak kecil bersama ibunya. Sang ibu takkan membiarkan anaknya tak terurus. Ia akan mengasuhnya dengan baik, dan tak pernah membiarkan anaknya terlantar. Demikianlah pula kondisi seorang hamba beriman bersama Allah. Allah mencukupinya dengan baik, memberinya berbagai kenikmatan sekaligus melindunginya dari berbagai ujian.

Di antara sekian perumpamaan yang Ibnu 'Atha'illah paparkan adalah seperti berikut:

Seorang hamba Allah tak ubahnya seperti pelayan upahan yang dibawa oleh raja ke istananya. Pelayan itu pun disuruh bekerja. Tentu, tak mungkin raja tersebut mendatangkan seorang pelayan lalu disuruh bekerja di istananya tanpa diberi makan. Dalam hal ini, Allah tentu jauh lebih pemurah dari raja itu.

Begitulah kondisi hamba dengan Allah. Dunia ibarat istana itu, sedangkan buruh pelayan itu adalah dirimu. Pekerjaan yang diperintahkan kepadamu adalah ketaatan. Upahnya adalah surga. Allah tak pernah menyuruhmu melakukan suatu perbuatan ataupun memberimu sesuatu kecuali itu untuk kebaikanmu.

Pada bagian lain, Ibn 'Atha'illah juga memberi ilustrasi tentang manusia yang merisaukan dunia dan manusia yang sibuk dengan kehambaan dan penghambaanannya seperti berikut ini.

Orang yang risau terhadap dunia—yang menghabiskan malamnya dengan sibuk memikirkan keadaannya—dan orang yang menyerahkan segala urusannya kepada Allah serta berlapang hati seperti dua macam pelayan.

Yang satu sibuk memenuhi perintah majikannya. Ia tidak peduli kepada pakaian yang bagus atau kepada makanan yang enak. Yang ada di benaknya adalah bagaimana mengabdikan kepada sang

majikan. Jatah dan bagian yang diambilnya sebatas yang direstui majikan.

Sementara pelayan yang lain, setiap kali dibutuhkan oleh majikan, ia malah sibuk dengan urusannya sendiri. Ia sibuk mencuci dan merapi-kan bajunya, sibuk mengendarai kendaraannya, sibuk memperindah bajunya, serta sibuk memasak makanannya.

Pelayan yang pertama tentu saja lebih mendapat perhatian majikan ketimbang yang kedua. Si majikan tidak membeli pelayan tersebut kecuali untuk mengabdikan, bukan untuk mengurus dirinya sendiri.

Pelayan yang pertama seperti hamba yang saleh dan mendapat taufik. Ia senantiasa lebih sibuk menunaikan hak-hak Tuhan dan mengerjakan perintah-Nya ketimbang memperhatikan keinginan dan tuntutan pribadi. Dalam kondisi semacam itu, Allah-lah yang akan mengurus kebutuhannya dan memberinya berbagai karunia. Sebab, ia telah bersungguh-sungguh dalam bertawakal, setia dalam mengabdikan, ikhlas dalam melakukan ketaatan. Allah berfirman, *Siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupinya. Sungguh Allah berkuasa untuk mewujudkan urusan-Nya. Telah Allah tetapkan ketentuan atas segala sesuatu* (ath-Thalaq [65]: 3).

Orang yang terbuai dengan dunia lupa kepada akhirat, ia akan selalu sibuk mencari dunia serta berupaya sekuat tenaga guna mencapai maksud dan keinginannya.

Dari Anas r.a. disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "ORANG YANG RISAU TERHADAP AKHIRAT AKAN ALLAH BERI KEKAYAAN DALAM KALBUNYA, AKAN ALLAH KUMPULKAN KEMULIAAN PADA DIRINYA, SERTA DUNIA AKAN MENDATANGINYA TANPA DI-SANGKA-SANGKA. Sementara orang yang risau terhadap dunia, Allah berikan kemiskinan dalam pandangannya, Allah lucuti kemuliaannya, dan dunia akan mendatangnya sesuai dengan ukuran yang telah ditetapkan. Saat petang, ia merasa fakir, saat pagi juga demikian. Tidaklah seorang hamba mendatangi Allah disertai kalbunya kecuali Dia akan membuat kalbu kaum mukmin mengasihi dan menyayangnya. Selain itu, Allah sangat cepat dalam memberikan kebaikan untuknya." (Riwayat at-Tirmidzi).[]

Mengapa Jangan Tamak pada Dunia

DARI bab sebelumnya kita menyadari bahwa sikap terhadap rezeki ternyata berkaitan dengan persepsi tentang misi hidup. Yang bersibuk-sibuk dengan urusan rezeki (karena mencemaskannya), adalah orang yang tak memahami misi hidupnya yang sesungguhnya.

Orang yang menyadari misi hidupnya tentu akan jauh dari sifat rakus dan tamak pada dunia. Pada bab ini, akan penulis sadurkan nasihat-nasihat Ibnu 'Atha'illah perihal menjauhi ketamakan—masih dari kitab *Tāj al-'Arūs*.

Saudaraku, jika engkau diberi harta dunia, lalu engkau tidak mensyukurinya serta lalai terhadap akhirat berarti harta tersebut merupakan ujian bagimu. Rasulullah saw. bersabda, "Dunia yang sedikit saja bisa membuat lalai terhadap akhirat." Lalu bagaimana dengan harta yang banyak?

Janganlah tergila-gila dengan dunia sebab suatu saat dunia akan menceraikanmu. Engkaulah yang seharusnya menceraikannya sebelum ia meminta cerai.

Jika engkau lebih mengutamakan dunia daripada akhirat, ibaratnya engkau sama seperti orang yang beristri dua; yang satu sudah tua dan suka berkhianat, sementara yang lain masih muda, cantik, dan setia. Jika engkau lebih memilih istri yang tua, jelek, dan suka berkhianat itu daripada istri yang muda, cantik, dan setia, berarti engkau sangatlah bodoh. Yang tua itu adalah dunia, sedangkan yang muda adalah akhirat.

Dunia ini seperti orang tua yang sedang menderita penyakit lepra dan kusta, tetapi penyakitnya itu dibungkus dengan baju sutera yang bagus. Orang beriman akan menjauh darinya karena mengetahui hakikat yang sebenarnya.

Ketahuilah, orang yang bisa mengetahui rahasia sesuatu adalah orang yang amanah dan bisa dipercaya. Engkau penuh semua jatahmu dalam hal makan, minum, pakaian dan perhiasan. Bukankah ini sudah cukup sehingga engkau tak perlu lagi mencintai dunia? Orang yang mencintai dunia berarti telah mengkhianati amanah. Sementara orang yang mengkhianati amanah, takkan diberi tahu rahasia yang ada.

Pergunakanlah dunia sebagai sarana untuk sampai ke akhirat. Perbanyaklah zikir agar cahaya Tuhan turun padamu.

Dunia ini ibarat orang yang sedang pergi ke ladang. Bila ia bekerja keras di ladang tersebut sambil mengumpulkan bahan makanan untuk keperluan nanti, maka ia tergolong cerdas dan pintar. Sebab, ia bekerja untuk sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri pada saatnya nanti.

Manusia di dunia ini seperti seorang hamba yang disuruh majikannya untuk pergi ke daerah tertentu, "Pergilah engkau ke negeri ini. Rancanglah segala sesuatunya untuk pergi dari negeri tersebut ke negeri lain. Serta jangan lupa untuk membawa bekal." Tentu saja ketika sang majikan memberi perintah untuk melakukan hal itu, ia membolehkan hambanya untuk memakan apa yang ia butuhkan guna mendukung tubuhnya dalam mencari bekal. Demikian pula keadaan seorang hamba bersama Allah. Allah menciptakanya di dunia ini dan memerintahkannya untuk berbekal menuju alam akhirat. Allah berfirman, *Berbekallah. Sesungguhnya bekal yang terbaik adalah takwa. Bertakwalah kepada-Ku, wahai orang-orang yang berakal* (al-Baqarah [2]: 197). Jadi, ketika Allah memerintahkan manusia berbekal untuk akhirat, Dia membolehkannya mengambil dari dunia sebatas keperluan.

Ketahuiilah bahwa nilaimu senilai kesibukanmu. Jika engkau sibuk memperhatikan dunia, engkau tidak mempunyai nilai. Sebab, dunia seperti bangkai yang tak berharga. Sementara jika engkau sibuk dengan akhirat berarti engkau termasuk orang yang berbahagia, yang memiliki perhatian tinggi.

Huuh.. Bila mau menarik napas, silakan saja. Nasihat-nasihat Ibnu 'Atha'illah memang sering kali mengoyak hati—menyadarkan diri yang sudah lama terbuai dan lalai.

kan perintah “berbekallah” dalam pengertian luas sebagai bekal untuk meniti jalan Allah menuju masa akhirat. Pendapat ini dipandang lebih kuat oleh Ibnu Juzay (*at-Tashil li ‘Ulūmit-Tanzīl*).

Sebenarnya kedua pendapat itu dipertemukan oleh pertalian antara “haji” dan “akhirat”. Bukankah ibadah haji sering disebut-sebut sebagai “miniatur akhirat”. Yang lain mengistilahkannya “simulasi akhirat”. Perjalanan haji memiliki kemiripan dengan perjalanan menuju akhirat.

Baik yang pergi berhaji ataupun pergi ke akhirat sama-sama meninggalkan keluarga, harta benda, dan kampung halamannya.

Umumnya yang berhaji akan diantar oleh sanak saudara dan handai tolan sampai bandara atau sampai asrama haji. Yang pergi ke akhirat juga diantar oleh famili dan tetangga sampai pemakaman. Yang mengantar balik ke rumah masing-masing, sementara yang diantar akan terus melanjutkan perjalanan panjang.

Baik yang pergi haji ataupun pergi (pulang) ke akhirat, sama-sama mengenakan kain putih polos tak berjahit (kain ihram dan kain kafan)—tak peduli siapa mereka; apa pun asal-usulnya, statusnya, gelarnya, ataupun jabatannya, semua sama.

Baik yang pergi haji ataupun pergi ke akhirat, akan sama-sama berkumpul. Yang berhaji kumpul di padang Arafah, yang di akhirat akan kumpul di padang mahsyar. Di kedua tempat ini, manusia sama-sama tertunduk.

Resep Hati Tenang dan Hidup Senang

SEKARANG sudah jelas mana dalam hidup ini yang perlu kita cemaskan dan mana yang tidak. Kita akan menjadi tenang melakoni setiap keadaan bila kita bersandar penuh kepada Allah—bila kita bertawakal kepada-Nya.

Setelah fokus dengan wejangan Ibn 'Atha'illah di dua bab lalu, kali ini kita beralih ke uraian Syekh al-Harits al-Muhasibi (165-243 H) dalam sebuah tulisan di kitab *Ādāb al-Nufūs*. Ia mengulas pentingnya tawakal dan bagaimana tawakal lebih membantu hidup kita.

Teks asli kitab al-Muhasibi tentu ditulis dalam bahasa tingkat tinggi pada zamannya. Di sini penulis menyusun ulang struktur kalimat-kalimatnya secara bertanggung jawab untuk dapat lebih mudah dicerna pesannya oleh pembaca zaman ini. Tak terhitung rasanya penulis berulang kali merevisi sejak pertama kali menerjemahkannya dua puluhan tahun silam.

Dia juga berfirman: "Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam." (al-A'raf [7]: 54).

Jika rasa yakin kepada Allah bersemayam dalam kalbumu, maka engkau senantiasa dapat menyadari kuasa Allah. Kekuasaan itu hanya milik Allah—tak ada selain-Nya yang ikut serta menggenggam kuasa. Bila kau tinggalkan keyakinan itu, ambisimu atas dunia akan semakin membesar.

Karena itu, tentanglah ambisi duniawi dengan rasa puas dengan jatah rezekimu. Engkau perlu bersegera memusuhi ambisimu pada dunia sebab ambisi itu tidak pernah memberi manfaat ataupun mencegah mudarat.

Orang yang bertawakal kepada Allah tidak membutuhkan pemberi dan pencegah selain Allah. Sebab, ia merasa cukup dengan Allah dan tidak merasa butuh kepada selain-Nya. Ia merasa butuh dengan Allah. Hatinya terbebas dari keresahan dan dari bayangan makhluk.

Siapa percaya sama selain Allah, hal itu tak akan mencukupinya. ORANG YANG BERTAWAKAL TENTULAH IA BERTAKWA SEHINGGA ALLAH MEMBERINYA JALAN KELUAR DAN REZEKI YANG TAK IA SANGKA-SANGKA TANPA MENGURANGI REZEKI YANG IA SANGKA. Allah berfirman:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Siapa bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allah

Seluruh makhluk sangatlah membutuhkan Allah di tiap keadaan, di tiap gerak maupun diam. Sebab, Dialah Sang Mahakaya yang tak membutuhkan apa pun dari selain-Nya. Siapa menaruh percaya kepada selain Allah, berarti ia memandang ada kekuasaan yang lebih besar daripada kekuasaan Allah. Siapa percaya sama Allah, maka ia tak akan butuh sama yang lain-lain, karena Allah cukup baginya. Pada Allah terhimpun kekayaan seluruh makhluk, dan tak ada makhluk mana pun yang padanya kekayaan Allah, karena Allah-lah satu-satunya yang tidak membutuhkan selain-Nya.

Jika engkau sadar bahwa Allah cukup bagi siapa yang bertawakal kepada-Nya, lalu bagaimana engkau tidak mau meminta kecukupan dengan bertawakal kepada Allah?

Bukankah engkau tahu bahwa Allah ar-Razzaq telah membagi-bagi penghidupan di antara makhluk-makhluk? Allah melebihkan rezeki sebagian makhluk atas yang lain. Dia telah memberikan dan memperhitungkan apa yang Dia putuskan. Lalu, bagaimana bisa engkau berusaha keras mencari apa yang tidak diberikan-Nya kepadamu?

Tidakkah engkau mendengar firman Allah:

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Jika Allah timpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan-

kalan diri. Baginya, tawakal adalah penanda iman, yang kadang menguat dan kadang melemah. Maka penting untuk memperhatikan tanda-tanda dari rasa tawakal kita dalam dada.

Mari simak penjelasannya selengkapnya:

Orang yang benar-benar bertawakal kepada Allah tidaklah berpaling pada dunia. Ia tidak ter-pikir bahwa dunia adalah untuknya. Tidaklah ia memandang dunia, dirinya, maupun semua yang ada di dunia kecuali sebagai milik Allah saja. Sama saja baginya, entah mengarungi laut, berjalan di darat, bersikap ramah ataupun galak, bekerja ataupun duduk. Karena, cukuplah Allah bagi orang yang bertawakal kepada-Nya. Tidakkah engkau mendengar firman Allah:

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ وَيُخَوِّتُكَ بِالَّذِينَ مِنْ دُونِهِ

Bukankah cukuplah Allah bagi hamba-hamba-Nya? Dan mereka menakut-nakutimu dengan (sembahan) selain-Nya (az-Zumar [39]: 36).

Berkat ilmunya tentang Allah, orang yang bertawakal dapat terhindar dari kesibukan bersama selain-Nya, karena ia sadar bahwa satu-satunya yang memberinya manfaat adalah Allah.

Pun, jika hatimu mantap kepada Allah, maka engkau tidak akan takut kepada yang lain, karena cukuplah Allah bagi orang yang bertawakal kepada-Nya.

Di antara tanda orang yang bertawakal adalah mengedepankan kejujuran yang membahayakannya daripada kebohongan yang menguntungkan-

luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui (al-Baqarah [2]: 268).

Lantas, apa ancaman setan yang dapat membahayakanmu sementara ada jaminan dari Allah ar-Rahman?

Engkau tidak akan pernah menjadi orang yang bertawakal sebelum engkau menempuh jalan orang-orang yang menuju-Nya dengan perasaan tenang dan tenteram atas jaminan-Nya, dan sebelum engkau menghamba kepada Allah dengan penuh kerelaan atas apa yang mengantarmu menuju-Nya lantaran engkau tidak mengenal selain-Nya.

Bila engkau sampai pada kedudukan (tawaqal) ini, hatimu perlu mengagungkan Allah, karena itulah hak-Nya yang mesti dipenuhi oleh makhluk.

Allah mengistimewakan kaum yang bertawakal dengan kedamaian, dan menabiri mereka dari segala bentuk penyesalan. Mereka dapat memandang keagungan Allah dalam tiap angan.

Dia telah menabiri hati mereka dari selain-Nya, karena senantiasa mengharapkan kebaikan-Nya, dan merasa cukup dengan mengingat-Nya tanpa mengingat selain-Nya.

Engkau tak akan menjadi orang yang bertawakal sebelum bersih dari tiap kepemilikan duniawi, sebelum hanya percaya sama Allah saja, dan sadar bahwa perbekalan hidupmu cuma di tangan Allah.

Tidakkah engkau sadar bahwa ambisimu berada dalam kekuasaan Allah? Apakah di langit ter-

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٥١﴾ فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ
لَحَقٌّ مِّثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ ﴿٥٢﴾

Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezeki kalian dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepada kalian. Maka, demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar akan (terjadi) seperti perkataan yang kalian ucapkan (adz-Dzariyat [51]: 22-23).

Hati orang yang yakin percaya sama Allah akan bersih dari sikap menuduh-Nya. Bila engkau dibayang-bayangi suatu sebab, hendaklah hatimu tidak condong kepada sebab itu, dan senantiasa bersama Allah.

Seorang hamba sahaya hanya membelanjakan harta dengan izin tuannya. Makanya, ikatlah hatimu kepada Tuanmu. Soalnya, jika Dia memberimu, maka penghuni bumi tidak akan mampu menghalangi pemberian-Nya kepadamu, dan jika Dia tidak memberimu, maka penghuni bumi tidak akan mampu memberimu, karena kekuasaan-Nya sangatlah besar. Cukuplah bagimu dengan bertawakal kepada-Nya.

Hati orang yang bertawakal senantiasa tenang dengan “apa yang sudah dijamin”. Siapa memutuskan hati dari sebab-akibat, ia hanya melihat Allah di balik segala sesuatu. Takdir Allah tetap berlaku baik atas orang yang bertawakal ataupun orang yang tidak bertawakal. Tidakkah engkau mendengar firman Allah:

dengan tawakal. Tawakal itu bertambah dan berkurang sebagaimana halnya iman. Manusia sendiri bertingkat-tingkat dalam masalah tawakal dan iman sesuai dengan tingkat keyakinan mereka.

Sampai di sini mudah-mudahan pembaca dapat menyadari kedudukan tawakal dan arti pentingnya bagi keyakinan kita kepada Allah Yang Esa, yang sepatutnya menjadi satu-satunya sandaran bagi semua manusia. Namun, karena tawakal bisa melemah, baiknya kita juga belajar tentang qanaah. Dengan sikap qanaah, mudah-mudahan kita dapat terhindar dari keadaan di mana tawakal terus melemah. *Wal-'iyâdzu billāh.*[]

Menata Hati Menghadapi Ujian Rezeki

REZEKI adalah sesuatu yang sudah dijatahkan oleh Allah. Karenanya, tugas kita sebetulnya adalah menjemputnya, bukan mencarinya. Bila demikian, maka seberapa pun rezeki yang sudah kita peroleh, kita perlu merasa cukup dengannya. Alias berqanaah. Inilah yang digarisbawahi oleh Syekh 'Abdul Qadir al-Jilani (w. 561 H) dalam suatu pengajiannya yang terdokumentasikan dalam kitabnya, *al-Fath al-Rabbāni wa al-Faydh al-Rahmānī*.

Menurut Syekh 'Abdul Qadir, puasnya hati dengan pemberian Allah adalah ukuran kecerdasan orang yang berakal. Perhatikan nasihatnya:

Wahai manusia yang fakir, janganlah engkau mendambakan kekayaan, karena boleh jadi itu menjadi sebab kehancuranmu. Wahai orang sakit, janganlah engkau mendambakan kesembuhan, karena boleh jadi itu menjadi sebab kehancuranmu. Jadilah orang yang berakal. Merasa cukuplah dengan kekayaanmu, maka terpujilah keadaanmu.

Merasa puaslah dengan takdir yang menyertaimu, dan janganlah engkau meminta pertambahan atasnya. Setiap yang diberikan kepadamu oleh Allah lantaran tuntutanmu, akan menjadi sumber kegalauan dan kekecewaan. Ini sungguh menjadi ujian bagimu, meski hati seorang hamba memang diperintah untuk meminta. Jika hati diperintah untuk meminta, diberkahilah apa yang diminta, dan dihilangkanlah kotoran-kotoran darinya.

'Abdul Qadir al-Jilani lantas memberikan suatu bimbingan tentang "apa yang semestinya diminta" dan "apa yang semestinya tidak dituntut" dari Allah. Dalam hal ini, keikhlasan atau kemurnian motivasi seorang hamba sangatlah menentukan (apakah ia sedang mendekat kepada Allah dengan meminta kepada-Nya, ataukah sedang menggugat Tuhan atas situasinya). Saat meminta, seorang hamba tidaklah sedang menjilat atau berlagak sombong. Seorang hamba sejati memohon dengan penuh penghayatan karena mengharapkan kedekatan dengan Allah. Simak wejangannya berikut ini.

Hendaknya yang sering engkau minta adalah ampunan, aflatun, dan perlindungan terus-menerus dalam urusan agama, dunia dan akhirat. Merasa cukuplah dengan ini, maka itu sudah cukup bagimu. Janganlah engkau memilih-milihkan untuk Allah 'Azza wa Jalla, dan janganlah engkau sombong, karena ini akan menghancurkanmu. Janganlah engkau berlagak sombong di hadapan Allah 'Azza wa Jalla dan makhluk-Nya lantaran engkau

dunia dan ahli dunia, lalu ganti bersama akhirat dan ahli akhirat, kemudian ganti bersama Rabb Pengatur dunia dan akhirat. Mereka berjumpa dengan-Nya dan orang-orang yang mencintai-Nya. Mereka bersama-Nya dengan hati mereka hingga mereka sampai kepada-Nya, dan mereka mendapatkan teman di perjalanan. Mereka membuka pintu di antara mereka dan Tuhan mereka. Tuhan mengingat mereka selama mereka mengingat-Nya sampai dosa-dosa mereka sendiri menghentikan keteringatan (zikir) mereka. Mereka 'menghilang' di hadapan selain-Nya, dan mereka 'mengada' di hadapan-Nya.

Mereka menyimak firman-Nya, *Karena itu ingatlah Aku niscaya Aku mengingatmu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku* (al-Baqarah [2]: 152). Maka mereka pun membiasakan mengingat-Nya dengan harapan agar Allah pun mengingat mereka. Mereka menyimak firman-Nya dalam hadis qudsi, "Aku duduk bersama siapa yang mengingat-Ku." Maka mereka pun berhijrah dari majelis-majelis makhluk, dan berpuas diri dengan berzikir kepada-Nya sampai mereka benar-benar semajelis bersama-Nya.

Syekh 'Abdul Qadir sangat serius dengan nasihatnya, dan mewanti-wanti para muridnya untuk menghiraukan ilmu yang tengah ia sampaikan. Ilmu untuk diperhatikan, diamalkan, dan disebarluaskan. Sebagaimana harta dizakati, ilmu pun dizakati dengan disam-

yang menjadi gudangnya ilmu. Jika engkau mengamalkan ketentuan ilmu yang satu, kami menganjurkanmu untuk mengamalkan ilmu yang kedua, sehingga engkau punya dua ilmu yang mengalir yang mengisi hatimu, dengan pengetahuan lahir dan batin. Saat itu engkau perlu menunaikan 'zakat'-nya, yang dengannya engkau membantu sesama dan orang-orang yang menuntut ilmu. ZAKAT ILMU ADALAH DENGAN MENYEBARKANNYA, DAN MENYERU MAKHLUK UNTUK BERPALING PADA ALLAH AZZA WA JALLA.

Berikutnya, 'Abdul Qadir al-Jilani menasihatkan kesabaran dalam masalah penghidupan, lalu menjelaskan keadaan para wali kekasih Allah dalam mendekatkan diri kepada-Nya dan membimbing manusia ke jalan-Nya. Ia kemudian menjelaskan sikap baik yang diharapkan dari para murid yang menerima ilmu ini.

Wahai Anak Muda, siapa sabar ia dimuliakan. Allah Taala berfirman, *Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.*

Makanlah dari hasil kerjamu, dan janganlah makan dari hasil berutang. Berusahalah, lalu makanlah dan bantulah orang lain dari hasil usahamu itu. Bekerjalah seperti bekerjanya orang-orang mukmin dan orang-orang saleh. Perhatikan profesionalisme mereka, dan jangan perhatikan orang-orang fakir dan miskin yang cuma banyak keinginan. Mereka menebar rahmat kepada makhluk dengan harapan mendapat rida Allah Azza wa

mencari kebaikan hidup pada dunia. Nabi saw. berkata, "Kehidupan (yang sebenarnya) itu adalah kehidupan akhirat." (Riwayat al-Bukhari).

Pendekkan angan-anganmu, tentu engkau bisa berzuhud dalam dunia karena sesungguhnya zuhud itu adalah memendekkan angan-angan. Jauhi teman-teman dalam keburukan, putuskan cinta dengan mereka dan sambungkan cinta dengan orang-orang saleh. JAUHI ORANG DEKATMU JIKA IA ADALAH TEMAN DALAM KEBURUKAN, DAN DEKATI ORANG YANG JAUH DARI-MU JIKA IA ADALAH TEMAN DALAM KEBAIKAN. Siapa saja yang engkau cintai menjadi kerabatmu. Makanya perhatikanlah siapa yang engkau cintai.

Syekh 'Abdul Qadir melanjutkan pengajiannya dengan mengingatkan kembali sikap yang tepat dari para penghamba dan pendamba Tuhan dalam masalah rezeki dan dunia. Bagi orang yang berada di pintu-Nya, pilihannya adalah untuk tidak berpaling dari-Nya, dan berpaling dari selain-Nya. Sikap tawakal dan qanaah menjadi resepnya meraih ketenangan dan kesenangan. Perhatikan lanjutan nasihatnya:

Tinggalkanlah mencari (rezeki) yang sudah dibagikan dan (rezeki) yang belum dibagikan karena mencari apa yang sudah dibagikan adalah melelahkan, dan mencari apa yang belum dibagikan adalah mengecewakan dan membuat kesal. Karenanya bersabdalah Nabi saw., "Termasuk siksa Allah terhadap hamba-Nya adalah mencari sesuatu yang tidak dibagikan untuknya."

Mensyukuri Apa yang Ada

UNTUK tenang dalam masalah rezeki, kita perlu memaksimalkan kepasrahan kepada Allah setelah mengoptimalkan ikhtiar (tawakal), merasa cukup dengan yang sudah ada (qanaah), serta menyadari pemberian dari Allah dan menggunakannya sesuai rida-Nya (syukur). Sampai di sini kita sudah menyimak petuah-petuah pengetuk hati tentang dua syarat pertama. Maka kini saatnya mendengar nasihat tentang yang ketiga—tentang bagaimana mensyukuri yang ada.

Untuk itu kali ini kita akan sejenak kembali mengunjungi kitab *Tājul-'Arūs* karya Syekh Ibnu 'Atha'illah as-Sakandari (648-709 H), pengarang kitab *al-Hikam*.

Ibnu 'Atha'illah mengawali nasihatnya dengan menegaskan prinsip pokok yang perlu diyakini: bahwa karunia Allah sangatlah banyak, dan Dia sangat menyayangi makhluk-Nya, melebihi sayangnya ibu kepada anaknya. Imam al-Ghazali pernah berujar serupa, "Allah Taala lebih penyayang kepada hamba-Nya yang mukmin ketimbang ibu yang mengasihi anaknya."

seperti anak kecil yang dikenakan baju paling bagus dan paling indah oleh ibunya. Si anak tentu saja tidak sadar dan tak mengetahui nilainya. Bahkan, bisa jadi baju itu dikotori dan dirobeknya. Melihat hal itu sang ibu pun dengan segera memakaikan baju lain agar auratnya tak terlihat orang. Lalu ia cuci baju yang kotor tadi dan ia jahit yang robek sementara si anak tak mengetahui karena akalunya memang masih lemah.

Wahai hamba Allah, Allah pun telah memakaikan baju makrifat, baju tauhid, baju cinta, baju iman, baju islam, dan baju kemuliaan. Allah juga telah menyiapkan seluruh alam ini untukmu agar engkau menyucikan-Nya, bersyukur pada-Nya, dan menyembah-Nya. Allah berfirman:

وَأْتِكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعَدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ
الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

Dia telah memberi kalian apa-apa yang kalian minta. Jika kalian menghitung nikmat Allah, pastilah kalian tak dapat menghitungnya. Sungguh manusia sangat zalim dan ingkar (Ibrahim [14]: 34).

Karena itu, peliharalah semua baju tersebut. Jangan kotori dengan maksiat dan jangan koyak dengan dosa. Tapi jaga dan peliharalah dengan senantiasa bersyukur, taat, dan memuji-Nya. Allah berfirman:

وَإِذَا تَذَكَّرْتُمْ لَكُمْ لَيْنٌ شَكْرْتُمْ لَا زِيَادَتَكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ
Allah telah memaklumkan, "Jika kalian bersyukur, niscaya Aku tambah (nikmat) kalian. Tetapi

at banyak untuk mensyukurinya. Mereka berucap,
"Inilah bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-
Nya."[]

Bersyukur agar Nikmat Terus Terulur

NABI saw. pernah bertanya kepada seseorang, “Apa kabarmu?” Ia menjawab, “Baik.” Nabi pun mengulangi pertanyaan itu, dan orang itu juga memberi jawaban yang sama. Nabi lalu mengulangi pertanyaan itu lagi, dan orang itu menjawab, “Baik. Saya memuji Allah Taala dan aku bersyukur kepada-Nya.” Nabi lantas berkata, “Itulah yang aku inginkan darimu.” Setelah mengutip hadis ini, Imam al-Ghazali (450–505 H) berpesan, “Setiap orang bila ditanya tentang suatu hal, ia boleh jadi bersyukur sehingga menjadi orang yang taat, atau kalau tidak, ia mengeluh sehingga menjadi orang yang maksiat.”

Dari sini kita mendapatkan gambaran bahwa syukur itu semacam mode, yang bisa “on” dan bisa “off”, untuk merasa, memandang, atau menyikapi kenyataan. Apa pun keadaannya, kita bisa pasang syukur dalam mode on. Semakin tinggi kesadaran orang, maka lazimnya semakin sering syukurnya berada dalam mode “on”.

Sebagai motivasi, dikatakanlah bahwa bersyukur itu suatu keharusan. Bersyukur jugalah pintu menuju dirasakannya nikmat-nikmat yang lain. Siapa bersyukur, ia bertambah makmur—karena syukur membuat nikmat terus terulur.

Kali ini kita akan mendalami ilmu syukur dari Imam al-Ghazali dalam bab terakhir dari kitabnya, *Minhāj al-Ābidīn ilā al-Jannah*. Mari sambangi paparannya yang penuh ilmu dan nasihat. Mula-mula ia menjelaskan mengapa orang beriman perlu bersyukur:

Engkau perlu bersyukur demi dua hal: pertama, agar nikmat yang besar berlanjut, dan kedua, agar tambahan nikmat terwujud.

Tentang yang pertama, itu karena syukur adalah pengikat nikmat. Dengan syukurlah nikmat akan langgeng dan abadi. Dan dengan meninggalkan syukurlah nikmat akan hilang dan berlalu.

Allah berfirman, *Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri* (ar-Ra'd [13]: 11). ... *tapi mereka mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat* (an-Nahl [16]: 112). *Allah tidak akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman* (an-Nisa' [4]: 147).

Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya ada hal-hal yang ditakuti nikmat-nikmat, seperti ditakutinya binatang buas, maka ikatlah nikmat-nikmat itu dengan syukur."

menjengkelkan dan menggembirakan)? Tidakkah engkau tahu bahwa Allah berfirman:

فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

... karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya (an-Nisa' [4]: 19).

Apa yang Allah sebut kebaikan, itu lebih banyak dari apa yang terjangkau oleh bayanganmu. Yang menguatkan pendapat ini adalah bahwa nikmat itu bukanlah kelezatan dan apa yang diri sukai sesuai karakternya. Nikmat itu sejatinya adalah apa yang menambah tinggi derajat. Karena itu, nikmat juga disebut sebagai pertambahan (*ziyādah*). Jika kesulitan menjadi sebab bertambah mulianya dan bertambah tingginya derajat seorang hamba, maka kesulitan itu pun sebenarnya adalah nikmat, meskipun engkau selalu menganggapnya kesulitan dan ujian berdasarkan lahiriahnya. Sadarilah hal ini.

Bahwa kesulitan sekalipun perlu disyukuri, menimbulkan pertanyaan, bagaimana dengan kesabaran sebagai sesuatu yang juga diperintahkan? Mana yang lebih utama: syukur atau sabar? Bila sebaiknya kita bersyukur di segala keadaan, apa makna sabar, atau kapan kita bersabar? Imam al-Ghazali kemudian mengulas berbagai perspektif tentang syukur dan sabar, serta menegaskan mana yang menurutnya lebih tepat.

sih-kekasih-Ku. Aku sungguh melindungi mereka dari kenikmatan dunia seperti halnya penggembala yang berbelas kasih melindungi untanya dari tempat-tempat yang berbahaya. Aku sungguh menjauhkan mereka dari kemakmuran dunia. Itu bukan karena kehinaan mereka dalam pandangan-

mengecapkan jatah anu-
(Riwayat Ahmad).

an, Dan sekiranya bukan manusia menjadi umat (an), pastilah sudah Kami ang yang kafir kepada asih, loteng-loteng rumah ikian pula tangga-tangga n (Kami buatkan pula) umah-rumah mereka, dan tempat mereka bersandar

perbedaan di antara engkau adalah orang yang lhamdulillah, segala puji ri kita berbagai hal yang kekasih dan orang-orang n kita dari fitnah musuh-syukur sebanyak-banyak-sar-besarnya, mendapat lan nikmat yang agung, rimu penuh dengan rasa Kalau engkau tak kuasa ya, maka ketahuilah se-engkau dilahirkan sejak un, dan engkau mensyu-

Rizqan Wasi'an Thayyiban

Tuntunan Ulama Klasik
untuk Meraih Rezeki
yang Luas dan Hidup
yang Lebih Puas



Dr. Izza Rohman



pembaca merasa tak penting lagi membahas bagaimana mengharapkan rezeki dan berusaha menjemputnya. Perlu diingat bahwa Islam ialah agama yang menyeluruh dan sempurna, syamil dan kamil. Tuntunannya juga meliputi tentang bagaimana kita bersikap dalam masalah hidup dan penghidupan.[1]

Cara Baik Mencari Rezeki yang Baik

BILA kita perlu bertawakal, berqanaah, dan bersyukur, lantas bagaimanakah cara yang baik untuk mencari atau menjemput rezeki yang baik? Apakah berusaha segiat-giatnya bertentangan dengan tawakal? Apakah berdiam diri adalah pilihan yang baik? Bila perlu berusaha, bagaimanakah sikap yang baik dalam bekerja dan berpencaharian? Untuk mengerti jawabannya, mari simak petuah Sayyid Ahmad Ibnu 'Atha'illah as-Sakandari dalam kitabnya yang lain, *al-Tanwir fi Isqāth al-Tadbīr*.

Di sini Ibnu 'Atha'illah akan menyampaikan sepuluh panduan tentang sikap yang tepat dan cara yang baik dalam meminta (kepada Allah) dan mencari rezeki yang baik. Sebelumnya, ia memperjelas lebih dulu kedudukan tawakal dan berusaha, serta faedah atau manfaat usaha bagi hamba. Ia memulai bahasan dengan menegaskan bahwa tawakal tidaklah bertentangan dengan usaha. Ibnu 'Atha'illah berkata:

Ketahuiilah, sikap tawakal kepada Allah dalam urusan rezeki tidaklah bertentangan dengan usaha manusia. Rasulullah saw. bersabda:

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ

“Maka bertakwalah kepada Allah dan carilah rezeki dengan cara yang baik.”

Hadis ini dinukil dari matan hadis yang lebih panjang, yang dapat dijumpai—dengan beberapa variasi redaksi—di berbagai kitab hadis. Hadis ini diriwayatkan oleh sahabat Jabir bin ‘Abdillah dan Ibnu Mas‘ud, dengan jalur periwayatan yang sahih ataupun hasan. Di antara yang meriwayatkannya dalam kitab himpunan hadis adalah Ibnu Majah, Ibnu ‘Abdil-Barr, dan as-Suyuthi. Umumnya dinilai sahih, termasuk oleh Al-Albani. Redaksi lengkapnya di kitab Ibnu Majah adalah seperti ini:

أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ فَإِنَّ نَفْسًا لَنْ تَمُوتَ حَتَّى تَسْتَوْفِيَ رِزْقَهَا وَإِنْ أَبْطَأَ عَنْهَا فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ خُذُوا مَا حَلَّ وَدَعُوا مَا حَرَّمَ

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Allah dan baguskanlah caramu berusaha mencari rezeki. Sesungguhnya seseorang tidak akan mati sampai tuntas rezekinya, sekalipun perlahan. Maka bertakwalah kepada Allah dan baguskanlah usahamu mencari rezeki. Ambil yang halal, dan tinggalkan yang haram.”

usaha merupakan karunia Allah yang diberikan kepada manusia.

Kedua, usaha yang dilakukan seseorang dapat menjaga kehormatannya sehingga ia tidak merendahkan diri dengan meminta-minta sekaligus dapat memelihara imannya sehingga ia tidak mengemis kepada makhluk. Namun, ketahuilah bahwa tidak ada jasa manusia pada setiap yang Allah berikan kepadamu melalui usahamu. Sebab, ketika seseorang membeli sesuatu darimu atau memberimu upah melakukan sesuatu, sesungguhnya ia tidak sedang memberi. Ia memberimu agar ia sendiri mendapatkan keuntungan.

Ketiga, kesibukan bekerja dapat menghindarkan seseorang dari maksiat dan dosa. Tidakkah kaulihat, ketika tidak bekerja pada hari raya atau pada hari libur, orang yang lalai melakukan berbagai perbuatan dosa dan tenggelam dalam maksiat kepada Allah?! Jadi, kesibukan bekerja merupakan rahmat Allah Swt. untuk manusia.

Keempat, dalam kerja dan usaha terdapat rahmat dan karunia dari Allah bagi para ahli ibadah dan hamba yang sibuk menaati-Nya. Tanpa usaha para pekerja, para ahli khalwat tidak akan bisa berkhawat dengan baik, dan para pejuang tidak bisa berjuang untuk Allah. Karena itu, Allah Swt. menjadikan usaha mereka sebagai bantuan bagi para ahli taat.

Kelima, Allah Swt. ingin agar orang beriman bersatu sesuai dengan firman-Nya, *Sesungguhnya orang beriman itu bersaudara* (al-Hujurat [49]: 10). Usaha dan kerja merupakan sarana untuk saling

seperti keluarnya manusia ke tempat kerja, kemudian pulang di sore hari. Kesimpulannya, dari sisi lahir kau harus berusaha dan bekerja, namun dari sisi batin, kau tidak boleh terfokus dan bergantung kepada kerjamu. Bekerja dan berusaha sesuai dengan ketetapan-Nya. Namun, jangan bersandar kepadanya karena kau mengetahui keesaan-Nya.

Ibnu 'Atha'illah kemudian menyampaikan sepuluh poin tentang cara yang baik dalam meminta (kepada Allah) dan menjemput rezeki yang baik. Ia melanjutkan nasihatnya:

Mungkin kau bertanya, "Bagaimana cara mencari rezeki dengan baik seperti sabda Nabi, 'Maka bertakwalah kepada Allah dan carilah rezeki dengan baik.'"

Ketahuilah, ada beberapa wujud pencarian rezeki dengan baik. Berikut ini kami paparkan sebagiannya sebagaimana yang Allah sampaikan melalui karunia-Nya.

Pertama, ketahuilah—semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadamu—bahwa ada dua jenis manusia yang mencari rezeki. Jenis yang pertama adalah orang yang mencari rezeki dan tenggelam di dalamnya serta mencurahkan seluruh perhatiannya untuk mendapatkannya. Cara semacam ini akan memalingkannya dari Allah, karena bila ia hanya memerhatikan rezeki, tentu tak ada hal lain yang menjadi perhatiannya.

Syekh Abu Madyan berkata, "Hati hanya memiliki satu arah perhatian. Jika kau mengarahkan-

Pada kesempatan lain di kitab *Tājul-'Arūs*, Syekh Ibnu 'Atha'illah mengungkapkan bahwa ketaatan menyediakan pintu rezeki, dan ketaatan itu termasuk meyakini petunjuk dan pengaturan-Nya. Ia berpesan: "Ketaatan yang paling disukai adalah yakin samak Allah. Allah berfirman, *'Datangilah rumah-rumah itu dari pintunya dan bertakwalah kepada Allah agar kalian beruntung.'* (al-Baqarah [2]: 189). Pintu rezeki itu terletak pada ketaatan kepada Sang Pemberi rezeki. Bagaimana mungkin rezeki-Nya diminta tetapi disertai oleh maksiat? Bagaimana mungkin karunia-Nya dimohon dengan cara menentang-Nya? Rasulullah saw. bersabda, 'Apa yang di sisi Allah tak mungkin diperoleh dengan membuat-Nya murka.' Artinya, rezeki-Nya hanya bisa diminta dengan rida dan taat kepada-Nya. Itu sesuai dengan firman Allah, *'Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan jalan keluar untuknya dan memberinya rezeki dari arah yang tak disangka-sangka. Siapa yang bertawakal kepada Allah, Dia akan cukup baginya.'* (ath-Thalaq [65]: 2-3). Karena itu, Syekh Abul 'Abbas al-Mursi berkata dalam hizibnya, 'Yang disebut rezeki menyenangkan adalah yang tak membuat kita terhijab di dunia, serta tak dihisab, tak ditanya, dan tak dihukum di akhirat. Pemilik rezeki tersebut berada dalam hamparan ilmu tauhid dan syariat. Mereka selamat dari hawa nafsu, syahwat, dan rasa tamak.'

Kembali ke kitab *al-Tanwir*, Ibn 'Atha'illah melanjutkan:

keadaan lain, maka permintaanmu itu termasuk adab yang buruk kepada Allah.

Bersabarlah, jangan meminta keluar dari suatu keadaan karena dikhawatirkan permintaanmu dikabulkan namun kau tidak merasa tenang dalam keadaan itu. Berapa banyak orang yang meninggalkan suatu keadaan dan beralih ke keadaan lain untuk mengejar kekayaan dan kenyamanan, lalu ia merasa lelah dan dihadapkan pada berbagai kesulitan—sebagai suatu hukuman karena pilih-pilih keadaan.

Kami pernah mengungkapkan bahwa JIKA KAU INGIN SELAMANYA KHUSYUK BERIBADAH PADAHAL ALLAH MENETAPKANMU SEBAGAI ORANG YANG HARUS BEKERJA, MAKA HASRATMU TERMASUK SYAHWAT YANG SAMAR. SEMENTARA, JIKA KAU INGIN BEKERJA, PADAHAL ALLAH MENETAPKANMU SEBAGAI AHLI IBADAH, BERARTI KAU MENGALAMI KEMEROSOTAN TEKAD.

Ketahuilah, musuh sejatimu, yaitu setan, akan senantiasa mengganggumu ketika kau berada dalam keadaan yang telah Allah tetapkan untukmu. Kemudian setan membisikkan buruknya keadaan itu sehingga kau menghendaki keadaan lain di luar yang telah ditetapkan Allah. Akibatnya, kau selalu gelisah dan hatimu selalu keruh. Setan akan mendatangi orang yang bekerja dan mengatakan kepadanya, "Jika kau meninggalkan pekerjaanmu dan khusyuk beribadah, tentu kau akan mendapatkan cahaya dan kebeningan hati. Itulah yang dialami si fulan dan si fulan." Padahal, Allah tidak

Mungkin hamba yang digoda setan itu selalu berada dalam kelapangan ketika ia tidak meminta kepada makhluk. Ia tetap berada dalam keadaan itu sampai tergoda untuk kembali mencari dunia sehingga batinnya keruh dan diliputi kegelapan. Sementara, orang lain yang senantiasa menggeluti dunia kerja keadaannya lebih baik dari dirinya, karena tidak pernah berpaling dari jalan yang ditempuhnya atau menyimpang dari arah tujuannya. Pahami hal ini dan berpegang teguhlah kepada Allah. *Siapa yang berpegang teguh kepada Allah, berarti ia telah mendapat petunjuk ke jalan yang lurus.*

Tujuan setan adalah agar manusia tidak rida atas keadaan yang Allah tetapkan untuknya. Ia berusaha mengeluarkan manusia dari pilihan Allah menuju pilihan manusia sendiri.

KETAHUILAH, KETIKA ALLAH MEMASUKKANMU KE SUATU KEADAAN, DIA PASTI AKAN SELALU MEMBANTUMU. NAMUN, JIKA KAU MASUK KE DALAMNYA DENGAN KEMAUAN SENDIRI, DIA AKAN MEMBIARKANMU.

Allah berfirman:

وَقُلْ رَبِّ ادْخُلْنِيْ مُدْخَلْ صِدْقٍ وَّاَخْرِجْنِيْ مُخْرَجْ صِدْقٍ وَّاجْعَلْ لِّيْ مِنْ لَّدُنْكَ سُلْطٰنًا نَّصِيْرًا

"Katakan, 'Wahai Tuhan, masukkanlah aku dengan cara masuk yang benar dan keluarkanlah aku dengan cara keluar yang benar, serta berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang menolong.'
(al-Isra' [17]: 80)

kepadanya, 'Bukan begitu caranya. Tetaplah dalam posisi yang Allah berikan kepadamu. Bagian untukmu yang Allah berikan lewat diriku pasti akan sampai kepadamu.'

Kemudian syekh menatap saya seraya berkata, "Itulah ahwal kaum *shiddiqin*. Mereka keluar dari sesuatu ketika Allah sendiri yang mengeluarkan mereka." Mendengar kisah itu, saya segera beranjak dari hadapannya. Allah telah membersihkan lintasan pikiran itu dari hati saya seperti ketika saya menanggalkan sehelai pakaian. Dan saya pun rela dengan kedudukan yang Allah berikan kepada saya. Saya temukan kelapangan dengan berserah diri kepada Allah.

Keadaan orang seperti itu digambarkan oleh Rasulullah saw., "Mereka lah kaum yang siapa saja semajelis bersama mereka tidak akan sengsara."

Ketiga, meminta rezeki dengan baik adalah memintanya kepada Allah Swt. dan jangan jadikan apa yang engkau inginkan sebagai tujuan doamu. Permintaanmu itu sesungguhnya hanyalah sarana untuk bermunajat kepada-Nya. Karena itu, Syekh Abul Hasan berkata, "KETIKA BERDOA, JANGAN PUSATKAN PERHATIANMU PADA TERPENUHINYA HAJATMU SEHINGGA KAU TERHIJAB DARI ALLAH. TETAPI, ARAHKANLAH PERHATIANMU HANYA PADA MUNAJATMU KEPADA-NYA."

Diceritakan bahwa Musa a.s. berkeliling di tengah Bani Israil seraya berkata, "Siapa yang bisa membantuku membawakan risalah Tuhan?" Yang

kan isyarat dari Allah agar ia berdoa. Maka, ia berkata kepada orang-orang di sekitarnya, "Doakanlah pamanmu yang pembohong ini!"

Kelima, meminta rezeki dengan baik adalah meminta kepada Allah sesuatu yang bisa mencukupimu, bukan yang melenakanmu. Jangan menghendaki sesuatu secara berlebihan. Nabi saw. mengajarkan doa yang baik, "Ya Allah, jadikanlah makanan keluarga Muhammad sekadar bisa mencukupi."

Meminta lebih dari kecukupan adalah tercela. Meminta kecukupan tidaklah tercela. Rasulullah saw. juga bersabda, "Tidaklah tercela selama meminta sesuatu yang bisa mencukupi."

Dalil tentang hal ini, perhatikanlah ucapan Rasulullah saw. kepada Tsa'labah bin Hathib yang berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Dia memberiku harta."

Mendengar permintaan itu, Rasulullah saw. bersabda, "Wahai Tsa'labah, sedikit yang mampu kausyukuri lebih baik daripada banyak yang tak mampu kausyukuri."

Tsa'labah kembali mengulang permintaannya, namun kembali ia mendapat jawaban yang sama, "Ya Tsa'labah, sedikit yang mampu kausyukuri lebih baik daripada banyak yang tak mampu kausyukuri."

Pada kali ketiga, Rasulullah memenuhi permintaannya dan kemudian mendoakannya sesuai pilihan Tsa'labah. Akibat dari memilih sendiri dan tidak mematuhi Rasulullah saw., harta Tsa'labah bertambah banyak sampai-sampai ia tak

gitulah yang saya dengar dari guru kami—semoga Allah meridainya.

Kesepuluh, meminta rezeki dengan baik adalah kau meminta kepada-Nya dengan berpegang pada pembagian-Nya yang telah ditetapkan, dan tidak bersandar kepada permintaanmu.

Selain itu, ketika kau meminta, tanamkan dalam benakmu bahwa kau tidak layak mendapatkannya. Orang semacam ini sangat pantas mendapatkan pemberian Tuhan. Syekh Abul Hasan berkata, “Ketika meminta sesuatu, kuletakkan dosaku di hadapanku.” Maksudnya adalah agar ia tidak meminta kepada Allah dengan perasaan berhak atasnya. Ia meminta karunia Tuhan (bukan karena merasa layak diberi tapi) semata karena kebaikan dari-Nya.

Itulah sepuluh bentuk cara mencari/meminta rezeki yang baik. Kami tak bermaksud untuk membatasinya (cuma menjadi sepuluh), karena persoalannya sebetulnya lebih luas lagi. Semoga apa yang kami sampaikan ini sesuai dengan pengetahuan yang Allah singkapkan kepada kami. Karya ini semata-mata menguraikan warisan sang pemilik cahaya yang luas (Nabi saw.). Orang bisa mengambil darinya sebatas yang sesuai dengan cahaya yang dimilikinya. Setiap orang mengambil permata dari lautan sesuai dengan kekuatannya menyelam. Masing-masing memahaminya sesuai dengan tingkat pemahaman yang diberikan kepadanya. Allah berfirman:

يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفِضَ لِبَعْضِهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ⁴

Disirami dengan air yang sama, dan Kami lebihkan rasa sebagian tanaman atas tanaman lainnya (ar-Ra'd [13]: 4)

Apa yang luput dari mereka lebih banyak daripada yang diraih. Nabi saw. bersabda, "Aku diberi kemampuan berbicara singkat dan padat (*jawami'ul-kalim*)."

Ucapan Rasulullah memang ringkas, namun seandainya para ulama sepanjang zaman berusaha menguraikan seluruh rahasia dari satu kata yang diucapkan Rasulullah, tentu mereka takkan bisa menjangkau dan memahaminya. Sampai-sampai seorang alim berkata, "Aku mengamalkan hadis ini selama tujuh puluh tahun dan aku belum pernah tamat, yaitu sabda Rasulullah, 'Di antara tanda baiknya keislaman seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak berguna baginya.'"

Sungguh benar ucapan alim itu. Walaupun sepanjang umur dunia ia berusaha, ia tetap tidak akan selesai menyingkap dan mengamalkan rahasia hadis itu.[]

Yang Perlu Dijaga Bila Berniaga

DI ANTARA profesi yang banyak memakan waktu, cukup banyak risiko tapi juga cukup besar potensi keuntungannya, sekaligus dijalani oleh banyak orang, adalah berniaga. Para pedagang punya tantangan tersendiri—yang tidak ringan—untuk bisa tetap di jalur tawakal, qanaah, syukur, dan taat kepada Allah. Oleh karena itu, kita akan hampiri salah satu bab kitab *Tashfiyat al-Qulūb* karya Syekh Yahya Hamzah al-Yamani (668–749 H), yang menegaskan prinsip-prinsip penting dalam bekerja dan berniaga. Yuk simak nasihatnya:

Allah menjadikan akhirat sebagai tempat menuai pahala dan dunia sebagai tempat yang sarat muslihat, huru-hara, kecongkakan dan usaha mencari harta. Dunia adalah ladang dan landasan untuk akhirat. Bersikap hemat itu terpuji, sedangkan bersikap boros itu tercela. Dan tidaklah orang bisa melakukan penghematan tanpa mencari penghidupan sesuai dengan tuntunan.

Pembahasan tentang macam-macam usaha, segi-segi penghasilan, akad jual-beli, macam-macam perniagaan, akad-akad transaksi, merupakan pembahasan yang panjang, namun kita di sini hanya akan fokus pada aspek yang berkaitan dengan akhirat, sehingga kita akan membahas keutamaan berusaha dan apa yang patut dilakukan untuk menjaga agama bila kita berusaha.

Syekh Yahya melanjutkan dengan menukil berbagai dalil tentang keutamaan bekerja:

Allah berfirman:

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

Dan Kami menjadikan siang (sebagai waktu) untuk mencari penghidupan (an-Naba' [78]: 11)

Hal ini disebut di sela-sela penyebutan berbagai karunia kepada makhluk-Nya.

Allah juga berfirman:

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَاشًا

... dan di bumi Kami sediakan (sumber-sumber) penghidupan untukmu ... (al-A'raf [7]: 10)

Allah juga berfirman:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ

Bukanlah suatu dosa bagimu jika kamu mencari karunia dari Tuhanmu (al-Baqarah [2]: 198)

yang profesional.” (Riwayat ath-Thabarani dan Ibnu ‘Adi).

Nabi saw. juga bersabda, “Yang paling halal adalah apa yang seseorang makan dari hasil usahanya, dan setiap jual beli yang baik.” (Riwayat Ahmad, al-Hakim, dan al-Bayhaqi). Nabi juga bersabda, “Kalian harus berdagang karena berdagang itu sembilan puluh persen dari rezeki.”

Diriwayatkan bahwa Nabi ‘Isa pernah bertanya kepada seseorang, “Apa yang kamu perbuat?”

Orang itu menjawab, “Aku beribadah.”

“Lalu siapa yang membantu hidupmu?” tanya Nabi ‘Isa.

“Saudaraku,” jawabnya.

“Saudaramu lebih beribadah ketimbang kamu,” kata Nabi ‘Isa.

Luqman al-Hakim pernah berkata kepada putranya, “Wahai putraku, hindarilah kefakiran dengan usaha yang halal. Tidaklah seseorang itu menjadi fakir kecuali ia ditimpa tiga hal: tipisnya agamanya, lemahnya akalanya, dan hilangnya harga dirinya. Dan yang lebih besar dari tiga hal ini adalah memandang remeh orang-orang.”

‘Umar r.a. berkata, “Janganlah seseorang itu menyia-nyiakan peluang mencari rezeki, padahal ia berdoa, ‘ya Allah berilah aku rezeki,’ sementara kalian tahu langit tidak menurunkan hujan emas ataupun perak.” Zayd bin Aslam sedang berada di tanah miliknya, lalu ‘Umar berkata kepadanya, “Kamu benar. Jangan bergantung pada orang-orang. Itu lebih melindungi agamamu, dan lebih mulia bagimu.”

hilanglah berbagai macam pencaharian dan hancurlah perekonomian. Tertibnya urusan semua orang adalah dengan peran serta setiap orang, dan penugasan sekelompok orang untuk mengemban suatu pekerjaan. Kalau semua orang hanya mau melakukan satu pekerjaan, tentu terlantarlah pekerjaan yang lain.

Ketiga, janganlah sampai pasar dunia menghalanginya dari “pasar akhirat”, yakni masjid. Allah berfirman, *Orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat ...* (an-Nur [24]: 37).

Keempat, janganlah sampai fokus pada perniagaan saja tetapi juga membiasakan berzikir di pasar, menyibukkan diri bertasbih, bertahlil dan berzikir di pasar di tengah orang-orang yang lalai.

Kelima, janganlah sampai terlalu bersemangat berada di pasar sehingga ia ingin menjadi yang pertama masuk pasar dan yang terakhir keluar pasar, atau ia sampai-sampai mengarungi samudera sebatas untuk berniaga, karena dikatakan siapa mengarungi lautan, ia kejauhan untuk mencari rezeki.

Keenam, janganlah hanya fokus pada menjauhi yang haram tetapi juga menghindari yang syubhat dan meragukan, dan tidak menunggu fatwa ulama tapi bertanya kepada diri sendiri. Apa yang janggal, ia tinggalkan, dan apa yang bagus, ia lakukan.

Ketujuh, senantiasa menjaga seluruh proses transaksinya dengan setiap orang, karena ia selalu

Kaidah Meraup Berkah dalam Mencari Nafkah

SEKARANG menjadi jelas bahwa sikap pasif dan berdiam diri bukan pilihan yang baik dalam menjemput rezeki. Tapi menghalalkan segala cara bukan pula jalan yang bijak. Orang yang beriman akan berusaha menyeimbangkan antara tuntutan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan dengan tuntutan untuk mengisi waktu dengan ritual ibadah. Ada rambu-rambu dan tuntunan dalam bekerja dan berusaha yang perlu diperhatikan oleh mereka yang beriman demi menjaga kehalalan, keberkahan dan kesyukuran. Karena itu, mari ikuti ujaran Syekh Abu Thalib al-Makki (w. 386 H) dalam bab berikut yang disadur dari salah satu bagian kitab *magnum opus*-nya, *Qūt al-Qulūb*. Kitab ini adalah kitab yang sangat klasik, sehingga beberapa uraian, terutama yang berkaitan dengan praktik muamalah pada masa salaf, di sini akan disederhanakan.

Allah Taala berfirman:

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

Dan Kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan (an-Naba' [78]: 11)

Allah menyebutnya saat memaparkan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan dan nikmat-Nya.

Allah juga berfirman:

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

... dan di bumi Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur (al-A'raf [7]: 10)

Dengan demikian Allah menjadikan penghidupan sebagai nikmat yang patut disyukuri.

Diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda, "Ada dosa-dosa yang tak bisa ditebus kecuali dengan kesungguhan dalam mencari penghidupan."

Nabi saw. juga bersabda, "Yang terhalal dari apa yang seseorang makan adalah pendapatan dari usahanya dan setiap pekerjaan yang baik." Dalam redaksi riwayat lain, "Yang terhalal dari apa yang seorang hamba makan adalah yang berasal dari usaha tangan pengrajin bila ia tulus."

Dan disebutkan dalam suatu riwayat, "Pedagang yang selalu jujur dibangkitkan pada hari kiamat bersama para shiddiq dan syuhada."

Disebutkan dalam hadis, "SIAPA Mencari dunia secara halal, demi menghindari meminta-minta, menafkahi keluarganya, dan mengasihi tetangganya, akan bertemu Allah Azza wa Jalla dengan wajah bak bulan purnama."

Diriwayatkan pula bahwa pada suatu pagi Nabi saw. duduk bersama para sahabatnya, dan

mereka melihat seorang pemuda berbadan kekar dan gagah yang pagi-pagi sekali sudah bergegas bekerja. Para sahabat berkata, "Duh sayang, andai masa muda dan kekuatan orang itu digunakan di jalan Allah!" Nabi saw. lantas berkata, "Janganlah berkata demikian. Kalaupun dia berusaha untuk dirinya agar terbebas dari meminta-minta dan tidak bergantung pada orang-orang, maka dia berada di jalan Allah. Kalaupun dia berusaha untuk kedua orangtuanya yang lemah atau anak-anaknya yang masih kecil agar bisa menghidupi dan mencukupi mereka, maka dia berada di jalan Allah. Kalaupun dia berusaha demi menyombongkan diri dan terus memperbanyak harta, maka dia berada di jalan setan."

Ibnu Mas'ud pernah berkata, "Sungguh aku benci orang yang kulihat menganggur, tak melakukan pekerjaan duniawi ataupun pekerjaan ukhrawi."

Ibrahim an-Nakha'i pernah berkata, "Pengrajin lebih aku sukai daripada pedagang, dan pedagang lebih aku sukai dari pengangguran." Lalu beliau ditanya tentang pedagang yang selalu jujur, "Apakah ia lebih Anda sukai daripada orang yang hanya beribadah?" Beliau menjawab, "Pedagang yang jujur lebih aku sukai karena ia sedang berjihad. Setan membujuknya saat ia menakar, menimbang, mengambil barang, hingga memberikan barang, lalu ia pun memerangi setan itu." Dalam masalah ini, al-Hasan al-Bashri tak sependapat dengannya.

Selaras dengan itu, Syekh 'Abdul Qadir pernah berpesan: "Celakalah orang yang tidak mau berusaha dan hanya berpangku tangan, mencari rezeki dari harta orang lain dengan mengatasnamakan agama."

Ajakan untuk tidak merisaukan rezeki bukanlah ajakan untuk berhenti bekerja atau berdiam diri tanpa usaha. Memang perlu disadari bahwa orang dapat mudah risau soal rezeki bila ia memandang rezekinya bergantung pada usahanya atau usaha orang lain. Namun, ini adalah soal cara memandang, bukan soal cara hidup. Anjuran untuk yakin bahwa Allah sudah menjamin rezeki bukanlah berarti anjuran untuk tidak berusaha.

Seseorang akan lebih murni tauhidnya, lebih tenang dan optimis hidupnya, bila memandang rezekinya bergantung sepenuhnya pada Allah. Temanilah setiap usaha dengan cara pandang ini. Kalau tidak, kita akan mudah cemas, pesimis, dan putus asa. Itu artinya tidaklah cukup optimis tanpa berbuat apa-apa.

Abu Thalib al-Makki melanjutkan dengan berbagai riwayat dan nasihat:

Diceritakan bahwa Abu Ja'far al-Farghani pernah berkata, "Suatu hari kami bersama Imam al-Junaid, lalu dibahaslah mengenai orang-orang yang duduk-duduk saja di masjid, mirip para sufi tapi tak menunaikan kewajiban yang mestinya dilakukan oleh orang yang berdiam diri di masjid, dan memandang rendah orang yang pergi ke pasar. Lantas berkatalah Imam al-Junaid, 'Berapa banyak orang yang ada di pasar hukumnya sama

dalam bermuamalah dengan sesama muslim, tidak mengancam keselamatan orang lain, dan selalu mengutamakan agama dan ketakwaan dalam setiap hal. Jika urusan dunianya tertata baik, ia memuji Allah, dan itulah yang menjadi keuntungan sebenarnya baginya. Tetapi, jika urusan dunianya tidak berjalan lancar, ia pun benar-benar menjaga agama dan modal ketakwaannya, dan inilah yang menjadi pemasukan sebenarnya baginya. Sebab, siapa mendapat laba dunia tapi merugi dalam agama, maka perniagaannya sebenarnya tidaklah sukses dan ia di sisi Allah termasuk orang yang merugi.

Seorang ulama salaf berkata, "Hal terpenting bagi orang yang berakal adalah yang paling ia butuhkan di kehidupan dunia ini, dan yang paling ia butuhkan di kehidupan dunia ini adalah yang paling besar balasannya di kehidupan akhirat nanti. Karena itu, Mu'adz bin Jabal berpesan, "Engkau harus memperhatikan urusan dunia, tetapi engkau lebih membutuhkan urusan akhirat, maka selalu dahulukanlah urusan akhirat, karena itu akan membuat urusan duniamu teratur dengan baik."

Allah 'Taala berfirman, ... *dan janganlah kamu lupakan bagianmu dalam hal dunia ...* (al-Qashash [28]: 77). Janganlah kamu meninggalkan bagianmu di dunia dalam hal dunia demi akhirat. Karena, bila engkau mencari penghidupan yang baik, engkau termasuk orang yang berbuat baik. Ini tersirat dari lanjutan ayat itu, ... *dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah te-*

Seperti tersebut dalam sebuah hadis, seekor kuda milik seorang pendosa yang menambatkan-nya dengan penuh rasa bangga, riya, sumah, maka makanannya, minumannya, sampai kotorannya pun akan memberatkan timbangan keburukannya pada hari kiamat. Allah berfirman, *Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman-teman sejawat mereka ...* (ash-Shaffat [37]: 22), yaitu yang membantu mereka.

Ats-Tsawri berkata, pemimpin yang jahat akan diminta bangkit pada hari kiamat beserta para kroni yang membantunya; siapa yang membawakan barang-barangnya, atau membantunya dalam suatu urusan, mereka termasuk kroninya. Seorang penjahit pernah mendatangi Ibnu al-Mubarak mengatakan, "Saya sepertinya pernah menjahit suatu pakaian untuk seorang pembantu sultan, apakah saya termasuk orang yang membantu orang zalim?" Jawabnya, "Kamu bukan pembantu orang zalim, tapi kamu sudah termasuk orang zalim. Yang membantu adalah yang membeli pakaian-pakaian produksimu."

Ada seorang ulama yang sedang satu majelis dengan seorang pejabat pemerintahan. Pejabat ini menulis suatu tulisan, lalu ia meminta darinya alat tulis untuk mengakhiri tulisannya. Ulama tadi menolak, tidak mau memberinya sebelum ia melihat sendiri apa yang ditulis si pejabat itu. Karena pejabat itu tidak mau memperlihatkan tulisannya, ulama itu pun tidak memberikan alat tulisnya. Sufyan ats-Tsawri pernah melakukannya terhadap khalifah al-Mahdi. Al-Mahdi sedang menggeng-

namun belum ada di tangannya, tidak menjual utang dengan utang, tidak menjual buah-buahan sampai jelas tingkat kematangannya dan keamanannya dari suatu penyakit, tidak menjual kurma sampai ia memerah atau menguning, dan tidak menjual anggur sampai melunak atau menghitam.

Rasulullah melarang praktik *najasy*, yaitu menaikkan harga untuk mengelabui pembeli dengan meminta orang pura-pura menawar dengan harga tinggi atau memuji dagangannya. Hendaknya ia juga tidak menjual barang dari emas atau manik-manik seperti kalung sampai setiap bijinya tertata dengan baik. Demikianlah sunahnya.

Hendaknya ia juga tidak memperjualbelikan hewan atau buah-buahan yang belum jelas keadaannya, dan menjauhi jual beli tahunan yang dimakruhkan. Hendaknya ia menjaga dari setiap transaksi jual-beli yang batil, yang terkontaminasi riba, atau tidak sesuai aturan. Itu semua mengurangi agama kita, dan membuat buruk pekerjaan kita.

Bila sulit memutuskan sesuatu yang tampak samar, hendaklah ia bertanya kepada yang berilmu sehingga memperoleh pandangan orang-orang yang warak dan bertakwa. Hendaknya ia menjaga agamanya, mengintrospeksi diri dan tidak lupa dengan perkara akhiratnya. Itu lebih baik baginya.

Hendaknya ia juga menjauhi usaha-usaha baru yang tidak dikenal, atau mata pencarian yang dibuat-buat yang tidak dikenal oleh generasi salaf. Setiap sarana atau perangkat yang menjadi penyebab maksiat jugalah maksiat, sehingga jangan di-

hewan karena potensi ruginya besar, ataupun untuk berdagang sampai mengarungi lautan.

'Amr bin al-'Ash pernah mengatakan, "Janganlah engkau menjadi orang pertama yang masuk pasar, ataupun yang paling akhir keluar pasar, karena setan akan menetap dan berkembang biak di situ. Diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal dan 'Abdullah bin 'Umar bahwa iblis meminta keturunannya untuk menyertai orang yang pertama masuk pasar dan paling akhir keluar pasar.

Ibnu 'Umar dan Ibnu 'Abbas kabarnya pernah mendengar Rasulullah saw. melarang orang masuk pasar pagi-pagi lalu pulang dari pasar paling belakangan. Dalam riwayat yang populer dikatakan, "Seburuk-buruk tempat menetap adalah pasar, dan seburuk-buruk penghuninya adalah yang paling awal masuk dan paling akhir keluar."

Jika bekerja mencari nafkah dan belanja di pasar dijalani dengan sifat-sifat terpuji, penuh kehati-hatian dan tanggung jawab, maka pelakunya berada di jalan Allah; perbuatan maupun pengaruh perbuatannya sama-sama bernilai kebaikan. Setiap sesuatu yang menjadi jalan bagi kebahagiaan akhirat, jugalah termasuk urusan akhirat.

Akan tetapi, bila dilakoni tanpa mengamalkan ilmu dan mengindahkan ketakwaan, atau hanya demi menumpuk dunia, tanpa peduli dengan pengamalan agama, tanpa peduli dari mana harta didapatkannya, tanpa peduli bagaimana harta dibelanjakannya, maka ini berubah menjadi maksiat dan hal yang dibenci. Meninggalkan perniagaan yang seperti itu adalah lebih baik dan lebih disukai.[1]

Tuntunan Mengelola Kekayaan

BILA kita sudah bertawakal, bekerja, dan sukses, masih ada lagi tuntunan agama yang perlu kita perhatikan. Ini adalah bagian dari kesempurnaan Islam—yang memberi tuntunan untuk setiap aspek kehidupan.

Tentang mengelola rezeki pemberian Allah, di sini kita akan lampirkan dua tulisan. Pertama, tulisan Ibnu 'Atha'illah dalam *Tājul-'Arūs* mengenai bagaimana mengatur dunia tanpa tertipu olehnya. Kedua, tulisan Imam Muhammad 'Ali al-Birgawi (921-981 H) dalam salah satu bab di kitab *al-Tharīqah al-Muḥammadiyah* mengenai berbagai tuntunan mengelola kekayaan.

Mari langsung mulai dengan petikan petuah dari Ibnu 'Atha'illah:

Mengatur dunia itu ada dua macam. Yaitu, mengatur dunia untuk dunia semata dan mengatur dunia untuk akhirat. Yang pertama adalah merancang cara mengumpulkan dunia dengan rasa bangga dan cinta kepadanya. Setiap kali dunianya bertambah, ia bertambah lalai terhadap akhirat, tambah terbuai dan tambah terperosok dalam maksiat. Tandanya, dunia tersebut membuatnya lalai dan tidak mengindahkan syariat.

tidak memiliki dunia ataupun akhirat. Sebab, dunianya ia persembahkan untuk akhirat dan akhiratnya adalah untuk Tuhannya."

Begitulah kondisi para sahabat dan generasi salaf yang saleh, yang hidup dalam keadaan kaya. Setiap usaha yang mereka lakukan adalah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Dengan harta tersebut, mereka tak berorientasi pada dunia, kemewahan dan kesenangannya. Karena itu Allah melukiskan mereka dengan firman-Nya, *Muhammad adalah utusan Allah. Orang-orang yang bersamanya bersikap tegas terhadap orang kafir dan kasih sayang terhadap sesama mereka* (al-Fath [48]: 29).

Demikianlah keadaan orang-orang yang Allah cintai. Allah telah memilih mereka sebagai sahabat, pembela dan murid Nabi saw. yang mendengar firman Tuhan yang beliau sampaikan. Tak ada karunia lebih tinggi daripada yang diberikan kepada para sahabat. Mereka telah memberikan kontribusi dan jasa yang sangat berharga kepada setiap muslim sampai hari kiamat. Betapa tidak; merekalah yang menerangkan seluruh hikmah dan hukum yang berasal dari Nabi saw. kepada kita semua. Mereka menjelaskan mana yang halal dan mana yang haram. Mereka memahami teks yang bersifat khusus (*khāshsh*) dan yang bersifat umum (*‘āmm*). Mereka juga berhasil membuka wilayah-wilayah baru Islam. Mereka hancurkan kaum musyrik dan pembangkang. Oleh karena itu, mereka layak mendapatkan kedudukan seperti yang Nabi saw. katakan, "Para sahabatku laksana bin-

'Amr bin al-'Ash juga meninggalkan tiga ratus ribu dinar. Sementara, harta az-Zubair bin al-'Awwam senilai lima puluh ribu dinar, seribu kuda, dan seribu sahaya. Lebih-lebih lagi milik 'Abdurrahman bin 'Auf yang sulit untuk dihitung.

Dunia ada di tangan mereka, tidak di kalbu mereka. Mereka bersabar ketika harta tersebut lepas, serta bersyukur kepada Allah ketika harta itu didapat. Memang di awal-awal, Allah menguji mereka dengan kefakiran agar cahaya mereka sempurna, batin mereka suci. Kemudian barulah mereka diberi. Seandainya mereka diberi sebelum diuji, barangkali harta tersebut akan menjadi fokus perhatian dan kesibukan mereka. Namun, ketika harta tersebut diberikan setelah keyakinan terpat-ri dalam hati, mereka bisa mempergunakannya secara cerdas dan amanah. Mereka melaksanakan firman Allah, *Infakkanlah sebagian dari harta yang Allah titipkan pada kalian* (al-Hadid [57]: 7).

Bukti nyata bahwa mereka tidak mencintai dunia bisa ditunjukkan oleh sikap Abu Bakr r.a. ketika memberikan seluruh hartanya dalam peperangan. Juga oleh sikap 'Umar r.a. ketika memberikan separuh hartanya, oleh sikap 'Abdurrahman bin 'Auf ketika memberikan tujuh ratus untanya, oleh sikap 'Utsman bin 'Affan r.a. ketika memberikan bekal dari hartanya kepada pasukan yang sedang dalam kondisi sulit, serta oleh sikap para sahabat lainnya yang menunjukkan kebaikan dan kedermawanan mereka. Betapa banyak ayat al-Qur'an yang melukiskan kesucian lahir batin me-

reka di samping kemuliaan dan keagungan mereka.

Perspektif bahwa dunia menyimpan bahaya perlu diimbangi dengan perspektif bahwa dunia menyediakan pula sarana untuk keuntungan akhirat, dan bahwa kekayaan ialah nikmat yang perlu disyukuri, bukan untuk dihambur-hamburkan. Ini yang dikedepankan oleh Syekh al-Birgawi. Makanya mari bergeser ke sa-
duran nasihatnya dalam kitab *ath-Thariqah al-Muham-
madiyah*:

Harta itu ialah suatu nikmat dari Allah dan ladang untuk akhirat. Dengannya diaturlah urusan penghidupan maupun kehidupan sesudah kematian. Dengannya kebaikan hidup di dunia dan akhirat diraih. Dengan harta orang dapat berhaji, berjihad melawan kuffar, serta menjaga dan menyehatkan badan hingga dapat menjalankan berbagai macam ketaatan.

Dengan harta orang memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Dengan harta pula orang dapat menghindari perbuatan mengemis, meraih derajat orang-orang yang bersedekah, bersilaturahmi, memenuhi kebutuhan orang-orang fakir, melunasi utang, melenyapkan gundah dan risau, menyenangkan hati, dan mewujudkan kemanfaatan bagi banyak orang seperti dengan membangun masjid, sekolah, pondok, jalan dan jembatan, hingga tembok atau pagar pengaman. Sedangkan sebaik-baik manusia adalah yang memberi manfaat bagi banyak orang. Lagi pula, beker-

Menghambur-hamburkan harta (*isrāf*) berarti merusak dan menyalahkannya, serta membelanjakannya untuk hal yang bukan kegunaannya, entah itu dalam urusan agama ataupun urusan dunia yang mubah. Di antaranya adalah contoh-contoh yang sudah jamak dikenal: membuang harta ke laut, sumur, kobaran api, atau semacamnya, mencakup hal-hal yang tak ada manfaatnya; membakar, memecahkan, atau memotong-motong harta tanpa manfaat; tidak memetik buah atau tanaman hingga membusuk; tidak membuat kandang atau pagar untuk hewan ternak padahal rawan tempatnya, serta tidak memberi makan dan melindungi ternak hingga mati kepanasan, kedinginan, atau kelaparan.

Ada pula contoh-contoh penghamburan harta yang samar sifatnya dan perlu orang diperingatkan. Misalnya membiarkan makanan basi, ditinggalkan binatang, atau berceceran. Contoh lainnya membiarkan baju di tempat yang mudah terbakar atau terbasahi, boros menggunakan sabun saat mandi, atau boros menggunakan lampu penerangan. Termasuk juga: berlebihan dalam memakaikan kafan, boros air saat wudu, makan setelah kenyang, makan-besar lebih dari sekali dalam sehari (bagi orang yang tidak banyak bekerja), makan apa saja yang dimau, memakai banyak perhiasan, memakan roti hanya tengahnya saja, atau mengambil hidangan melebihi kebutuhan.

Termasuk pemborosan harta juga adalah menggunakan harta untuk kemaksiatan dan hal yang dilarang, apa pun itu.

Dalam sedekah, seberapa pun banyaknya, tidak ada istilah pemborosan harta, kecuali bila dengan sedekah itu ada kewajiban yang terlalaikan, seperti nafkah keluarga atau pelunasan utang.

Allah Ta'ala berfirman:

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

... dan mereka menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan (al-Baqarah [2]: 3).

Para mufasir seperti az-Zamakhshari, al-Baydhawi, dan ar-Razi berpandangan bahwa ungkapan "sebagian" dimaksudkan agar orang tidak berlebih-lebihan, karena hal itu dilarang, sekalipun mereka semua sependapat yang dimaksudkan di ayat ini adalah infak di jalan kebaikan.

Allah juga berfirman:

وَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

... dan tunaikanlah hak (zakat)-nya pada hari pannya; dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan (al-An'am [6]: 141).

Para mufasir sebelumnya sepakat bahwa maksud "jangan berlebih-lebihan" adalah dalam hal bersedekah, lantaran ada riwayat bahwa Tsabit bin Qays pernah memanen lima ratus pohon kurma kemudian membagikannya kepada orang-orang dalam sehari, hingga tak tersisa buat keluarganya sendiri, maka turunlah ayat "*wa lā tusrifū*" di atas, yakni janganlah membagikan semuanya.

sehat jasmani dan rohani, tidak punya utang kepada orang lain, sangat mampu bersabar dalam kesempitan, dan tidak memiliki keluarga yang menjadi tanggungan atau memiliki keluarga yang juga pandai bersabar. Namun, bila salah satu keadaan itu tidak terpenuhi, maka makruh hukumnya. Ada yang berpendapat dengan mengutip 'Umar r.a. bahwa tertolak sedekahnya.

Jelaslah bahwa dalam sedekah juga ada pemborosan, yaitu bila orang memiliki tanggungan utang dan ia tidak membayar utang dengan harta yang tidak disedekahkan, atau memiliki keluarga yang tidak bersabar (dengan kesempitan ekonomi) sementara belum ia cukupi kebutuhan-kebutuhannya, atau ia sendiri orang yang butuh sementara ia tidak yakin dapat bersabar dalam kesempitan.

Ada tiga resep untuk mengobati sifat boros: pertama, mengenali dampak buruknya (sebagaimana telah diuraikan) dan mengingat-ingatnya. Kedua, berusaha keras menahan diri dalam menggunakan sesuatu atau membelanjakan harta dan meminta teman dekat untuk membantu mengingatkan. Ketiga, mengenali sebab-sebab perilaku boros dan menghilangkannya.

Ada enam sifat yang menjadi penyebab perilaku tabzir: 1) bodoh atau lemah akal (seperti pada sebagian anak jutawan yang mudah dipengaruhi oleh lingkungan), 2) tidak mengerti apa yang dimaksud dengan pemborosan (sehingga misalnya ia mengira dirinya dermawan padahal boros), 3) riya' (suka pamer) dan sum'ah (senang dipuji dan jadi bahan pembicaraan), 4) malas dan senang

menganggur, 5) lemah mental, malu, atau gengsi, dan 6) lemah agama (sehingga tidak peduli dengan larangan untuk *isrāf* atau *tabdzīr*).

Sifat-sifat ini dapat diobati dengan: menata pergaulan (menghindari pergaulan dengan orang yang berperilaku buruk, bodoh, malas, foya-foya, atau lemah dalam beragama, dan bergaul dengan orang-orang yang baik, cerdas, rajin berusaha, hemat, dan saleh); mempercayakan pengelolaan harta kepada profesional terpercaya; dan terus belajar, terutama tentang mengelola harta, sikap hemat, hidup bersahaja, dan keikhlasan.

Singsingkanlah lengan baju dan kuatkanlah usahamu untuk menghilangkan sifat boros atau menghambur-hamburkan harta, yang merupakan akhlak yang sangat tercela, dan penyakit yang tak mudah diobati. Ya, tidak mudah kecuali Allah memberikan taufik. Allah-lah yang memudahkan setiap kesulitan, sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.[]

Senang Mandiri Senang Berbagi

SAAT diberi kekayaan dan kesuksesan kita diberi tun-tunan. Demikian pula saat kita kekurangan dan terpu-ruk. Orang yang beriman akan tetap mementingkan kemandirian dan bahkan selalu berusaha berbagi de-ngan sesama. Inilah inti pesan dari salah satu wejang-an Syekh 'Abdul Qadir al-Jilani (470-561 H) dalam salah satu bab kitab *al-Fath al-Rabbānī wa al-Faydh al-Rahmānī*.

Dalam ceramahnya Syekh 'Abdul Qadir memberi-kan nasihat dengan bahasa yang keras—seolah hendak menyadarkan orang yang tak kunjung sadar sekalipun sudah mendapat banyak ilmu dan nasihat. Petuahnya menggetarkan jiwa dan menyudutkan nafsu. Menying-gung banyak hal, dan mungkin juga dapat menying-gung perasaan. Sengaja kami cantumkan di bagian akhir buku ini (dengan hanya sedikit saja meringkas-nya) untuk menjadi cermin evaluasi diri sesuai mem-baca bab-bab sebelumnya.

Al-Jilani membuka dengan menukil suatu hadis (yang lemah derajatnya): Siapa merendah pada orang kaya demi mendapat hartanya, hilanglah sepertiga agamanya." Ia kemudian menyampaikan nasihat:

Dengarlah wahai orang-orang munafik. Ini baru tentang orang yang duduk merendah pada orang kaya, lalu bagaimana dengan orang yang shalat, puasa, dan haji demi mereka, dan mengemis di depan mereka. Wahai orang-orang yang menyekutukan Allah, tidak ada kabar baik untuk kalian dari Allah dan Rasul-Nya.

Berislamlah, bertobatlah, dan ikhlaslah dalam bertobat hingga murni imanmu, berkembang keyakinanmu, dan tumbuh terus tauhidmu sampai dahan-dahannya menjulang tinggi.

Wahai anak muda, jika tumbuh tinggi imanmu, Allah akan mencukupimu—dari dirimu sendiri dan orang lain; mencukupimu dari usahamu dan hasil yang kau peroleh. Allah membuat diri, hati dan batinmu puas, menahanmu di pintu-Nya, dan mencukupi kebutuhanmu dengan zikir kepada-Nya, kedekatan dengan-Nya, dan kemesraan dengan-Nya. Dan janganlah engkau peduli dengan orang yang memakan dari dunia dan sibuk dengan dunia. Janganlah engkau peduli dengan orang yang memiliki dunia sehingga engkau ingin mendapatkan belas kasih, dana, dan perlindungannya.

Wahai orang yang meninggalkan ilmu dan mencari dunia dari para pengumpulnya, serta menghinakan diri kepada mereka, Allah telah menyesatkanmu padahal engkau berilmu, sehingga

kebaikan dan keburukan yang telah ditetapkan atasmu, pastilah akan terjadi. Maka janganlah engkau menyibukkan diri dengan sesuatu yang tak berguna untuk mengingat-Nya, dan sibukkanlah diri dengan ketaatan kepada-Nya. Kurangi kerakusanmu dan batasi angan-anganmu. Dan jadikanlah kematian selalu dalam ingatan, sehingga engkau selamat. Selaraskan dirimu dengan syariat dalam semua keadaan.

Wahai kaumku, masihkah kalian menjalankan syariat—syariat yang terkadang kalian tinggalkan lahir dan batin, sementara kalian mengikuti hawa nafsu dan tak mampu menyadari kebaikan Allah kepada kalian hari demi hari. Allah sekarang menahan azab dan siksa untuk kalian, namun di akhirat akan menimpakannya pada kalian dari segala penjuru. Lalu maut pun merenggutmu, mendatangimu, dan engkau pun masuk kubur, sehingga engkau merasakan sempit dan azabnya, demikiran terus sampai hari kiamat. Kemudian jasadmu dikembalikan kepadamu lalu engkau digiring ke parade akbar lalu dihisab hatta atas hal yang kecil-kecil dan segala yang engkau kerjakan untuk mengisi waktumu. Engkau ditanya soal yang sedikit dan banyak. Engkau ini ibarat raga tak bernyawa, tak bermakna dan tak berdaya. Engkau hanya pantas untuk masuk neraka. Ibadahmu tanpa keikhlasan sehingga tidak ada ruhnya. Engkau dan ibadahmu hanya pantas untuk neraka. Yang engkau lakukan hanya melelahkanmu saja. Jika engkau tidak ikhlas dalam bermal, sia-sia saja. Engkau termasuk orang yang

Engkau tak kenyang-kenyang dengan dunia dan usaha mengumpulkannya. Kuncilah pintu hatimu dan halangilah semua untuk memasukinya. Cukuplah isi hatimu dengan ingatan kepada Allah. Langsunglah bertobat secara terus-menerus lantaran perbuatanmu. Menyesallah terus-menerus lantaran engkau sudah menjauh dan beradab buruk. Perbanyaklah menangis atas apa yang telah engkau lakukan. Tolonglah orang-orang fakir dengan hartamu, dan jangan engkau kikir. Tak akan lama lagi engkau pun akan berpisah dari hartamu. Orang beriman yang yakin akan adanya balasan di dunia dan akhirat tak akan pelit.

Diriwayatkan dari 'Isa a.s. bahwa ia berkata kepada Iblis, "Siapa orang yang paling engkau senangi?" Iblis menjawab, "Orang mukmin yang bakhil."

"Dan siapa yang paling tak engkau senangi?"

"Orang fasik yang dermawan."

"Mengapa bisa begitu?"

"Karena sebenarnya saya berharap orang mukmin yang bakhil bisa tergelincir dalam maksiat dengan kebakhilannya, dan saya takut kalau orang fasik yang dermawan bisa terhapus keburukan-keburukannya dengan kedermawanan-nya."

Apakah engkau sibuk dengan dunia untuk dunia? Disyariatkannya berusaha sebenarnya adalah untuk menunjang ketaatan kepada Allah, sementara engkau, jika engkau berusaha untuk mendukung maksiatmu, dan engkau tinggalkan shalat dan perbuatan baik, dan engkau tidak mengeluarkan

akhirnya (ditugasi) untuk menerimanya. Yang pertama untuk orang-orang yang bertakwa. Yang kedua untuk para wali (abdal) yang sampai pada ketaatan kepada Allah.

Hai orang yang riya, hai orang munafik, hai orang musyrik, engkau tak bisa menandingi mereka dalam hal meninggalkan (dunia) karena yang mereka tinggalkan tak terhitung. Engkau tak bisa mendapati hal (keadaan) mereka dengan apa yang ada padamu sekarang. Mereka itu melakukan hal-hal di luar kebiasaan, sementara engkau malah memelihara kebiasaan. Tak usah tersinggung, engkau tak melakukan kebiasaan mereka, dan engkau tak meninggalkan kebiasaanmu. Mereka bangun saat engkau tidur. Mereka puasa saat engkau tidak. Mereka takut saat engkau merasa tenang-tenang saja. Mereka tenang saat engkau cemas. Mereka berbuat saat engkau tak berbuat. Mereka beramal untuk Allah Azza wa Jalla sedangkan engkau beramal untuk selain-Nya. Mereka menginginkan-Nya sementara engkau menginginkan selain-Nya. Mereka menyerahkan segala urusan kepada-Nya, sementara engkau mengabaikan dan menentang-Nya. Maka mereka merasa cukup dengan ketetapan-Nya. Dan mereka mencegah lidah mereka mengeluh kepada makhluk, sedangkan engkau tak melakukannya. Begitulah mereka bersabar atas kepahitan sehingga mereka pada gilirannya mendapatkan kelezatan. 'Pisau-pisau takdir menyayat daging mereka' tapi mereka tak peduli, dan mereka tidak berangan-angan. Itu karena mereka memandang Allah dan takjub pada-Nya. Makhluk

dan tidak sibuk dengan ciptaan-Nya. Carilah petunjuk menuju-Nya. Carilah Dia, dan tinggalkanlah dunia dan akhirat karena bagianmu dari keduanya akan mendatangimu dan tak akan meninggalkanmu. Perbuatanmu meninggalkan selain-Nya, akan membersihkan hatimu dari segala kotoran. Jika hatimu tak menuntunmu kepada-Nya, maka engkau seperti binatang yang tak berakal. Tinggalkan dunia dan datangi orang-orang yang berakal yang akal mereka telah menuntun mereka kepada Allah Azza wa Jalla, sehingga engkau pun tahu tentang akal dari mereka, dan mengetahui dengan akal tentang dirimu dan Tuhanmu.

Duh, umurmu terus berkurang, sementara engkau belum juga sadar. Sampai kapan engkau berpaling dari akhirat dan berpaling pada dunia?

Pembaca budiman, inilah pesan pokok yang perlu disadari: jangan sampai berpaling pada dunia dan begitu merisaukannya, sedangkan pada saat yang sama berpaling dari akhirat dan tidak menghiraukannya. Ingat pula pesan Syekh al-Jilani pada kesempatan lain: "Seorang mukmin bekerja untuk dunia dan akhirat. Namun, ia bekerja untuk dunia sebatas memenuhi kebutuhannya. Kebutuhannya terhadap dunia sebatas bekal orang yang bepergian, tidak lebih. Orang bodoh gelisah dengan dunia, sedangkan orang arif gelisah dengan akhirat."

Mari simak lanjutan nasihatnya:

kafir, mukmin atau munafik, muwahid atau musyrik, orang riya atau orang ikhlas, orang yang berada di jalan yang benar atau orang yang menyimpang, orang yang menyenangkan atau orang yang membenci. Allah tak peduli denganmu apakah engkau senang atau benci. Keperluan dan manfaatnya sama-sama kembali kepadamu. Mahasuci Allah Yang Maha Baik Hati, Maha Menyantuni dan Maha Menganugerahi. Semuanya berada di dalam kebaikan dan karunia-Nya. Kalaupun Allah tidak baik kepada kita, sudah hancurlah kita. Kalaupun Allah membalas setiap kita dengan sebenar-benarnya, hancurlah kita semua.

Wahai anak muda, engkau berharap kepada Allah dengan ibadahmu yang disertai lupa, riya, dan nifak. Engkau pun meminta kebaikan-Nya dengan ketidaksalehanmu untuk bersaing dengan orang-orang saleh, engkau tak ingat mereka dan tak mengenal mereka – hai budak yang melarikan diri, hai orang yang tersesat, hai orang yang keluar dari kawasan orang yang ikhlas dan bertauhid.

Menangislah sampai mereka menangis bersamamu. Bertahanlah dalam musibahmu dan kenakanlah pakaian kesabaran hingga mereka mendampingiimu. Engkau terhibab tapi engkau tak sadar.

Ada orang saleh yang berkata, celakalah orang-orang yang terhibab tapi mereka tak tahu kalau mereka terhibab.

Celaka engkau, apa yang ada di hatimu? Apa yang kaupikirkan? Kepada siapa engkau mengadu? Kepada siapa engkau meminta tolong? Bersama

mah. Mereka bersungguh-sungguh dalam menyembah Tuhan mereka. Sedangkan kalian adalah penghamba makhluk, penghamba riya dan nifak. Kalian penghamba makhluk, nafsu, kehormatan dan sanjungan. Tidak ada di antara kalian yang bersungguh-sungguh dalam beribadah kecuali orang yang Allah kehendaki—yang jumlahnya segelintir saja. Orang ini menghamba dunia, menyenangi keawetannya dan takut akan kehilangannya. Sedang yang ini menghamba makhluk, takut dan berharap pada mereka. Sementara yang ini menghamba surga, berharap nikmatnya tapi tak berharap Pencipta surga. Sedangkan yang ini menghamba neraka, takut padanya tapi tidak takut pada Pencipta neraka. Apa itu makhluk, apa itu surga, apa itu neraka, dan apa pula selainnya? Allah berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ

Mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata untuk menjalankan agama dengan lurus (al-Bayyinah [98]: 5).

Orang-orang yang mengenal dan mengetahui-Nya, menghamba hanya kepada-Nya, tidak kepada selain-Nya. Mereka mengakui kedudukan-Nya sebagai Tuhan yang menjadi satu-satunya Pengatur dan Sesembahan Sejati. Mereka menyembah-Nya untuk menaati perintah-Nya dan mencintai-Nya, bukan untuk sesuatu yang lain. Mereka meminta tolong kepada-Nya, bukan se-

isi terpelihara bila masih ada lemak/minyaknya. Jika ada kulit tak ada isinya, lalu buat apa? Bila isi tak ada lemak/minyaknya, lalu buat apa? Ilmu itu hilang bila amal menghilang. Bagaimana bisa berguna bagimu bila kamu menghafal dan mempelajari tanpa mengamalkannya?

Wahai orang yang berilmu, jika engkau menginginkan kebaikan dunia dan akhirat, maka amalkanlah ilmumu dan ilmu orang-orang. Wahai orang yang kaya, jika engkau menginginkan kebaikan dunia dan akhirat, bantulah orang-orang fakir dengan sebagian hartamu. Diriwayatkan dari Nabi saw., beliau bersabda, "Semua manusia itu keluarganya Allah, dan orang yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling bermanfaat buat keluarga-Nya."

Mahasuci Allah yang membuat sebagian manusia membutuhkan sebagian yang lain.[]

Siap Syukur Siap Sabar

SAAT menuai keberhasilan, kita dianjurkan untuk bersyukur. Saat mengalami kegagalan, kita dianjurkan untuk bersabar. Ini pola pikir banyak orang. Apakah memang harus demikian? Tidakkah kita juga perlu bersabar saat berhasil, dan bersyukur saat gagal? Bersabar saat kaya, dan bersyukur saat miskin?

Syukur muncul saat menyadari Allah memberimu. Sabar muncul saat menyadari Allah mengujimu. Bersyukur berarti menyikapi pemberian dengan rasa senang. Bersabar berarti menyikapi ujian dengan rasa tenang. Syukur berarti menggunakan apa yang diberikan untuk mendekatkan diri kepada Sang Maha Pemberi. Sabar berarti menanggapi ujian kenyataan dengan tidak menjauhkan diri dari Yang Maha Mengatur kehidupan.

Bila demikian, maka tidak ada istilah syukur hanya berlaku saat kaya, dan sabar hanya berlaku saat miskin. Syukur dan sabar sama-sama suatu sudut pandang dan respons atas kehidupan. Untuk kenyataan yang sama, orang bisa bersyukur, bisa pula bersabar—tergantung dari sudut mana ia memandangnya. Baik

bersyukur maupun bersabar adalah sama-sama cara orang beriman merespons kehidupan.

Lebih jauh lagi kita bisa mengatakan bahwa orang tidak dituntut untuk meninggalkan sabar untuk dapat dikatakan bersyukur, dan tidak perlu menanggalkan syukur untuk dapat dikatakan bersabar. Bahkan, orang yang bersyukur dituntut pula kesabarannya. Orang yang bersabar dituntut pula kesyukurannya. Untuk dapat konsisten dalam kesyukuran, orang beriman perlu terus bersabar dalam menjalankan ketaatan, menjauhi kemaksiatan, dan menghadapi ragam kenyataan. Untuk dapat meningkatkan kesabaran, orang beriman perlu mensyukuri segala pemberian.

Orang yang bertakwa tentulah siap syukur dan siap sabar. Di sinilah indahnya hidup orang beriman. Bila dirasa ada kebaikan, ia bersyukur. Bila dirasa ada kerumitan, ia bersabar. Ingatlah sabda Rasulullah saw. yang juga termaktub dalam kitab *Riyādh al-Ṣāliḥīn*:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا
لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ
صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.

“Amat menakjubkan keadaan orang mukmin. Sungguh semua keadaannya baik. Dan ini tidak didapati kecuali pada seorang mukmin. Bila mendapat kesenangan ia bersyukur, dan itu baik baginya. Bila mendapat kesusahan ia bersabar, dan itu baik baginya.” (Riwayat Muslim, juga Ibnu Hibban dan ath-Thabarani dengan sedikit perbedaan redaksi).[]

Daftar Kitab Rujukan Utama

1. Sayyid Ahmad bin 'Atha'illah as-Sakandari, *Tājul-'Arūs wa Unsun-Nufūs* (Kairo: al-Maktabah al-Azhariyah lit-Turats, 2006).
2. Sayyid Ahmad bin 'Atha'illah as-Sakandari, *Tājul-'Arūs al-Hāwī li Tahdzībīn-Nufūs* (Kairo: Dar Jawami' al-Kalim, tt.).
3. Abu 'Abdillah al-Harits bin Asad al-Muhasibi, *Ādābun-Nufūs* (Beirut: Mu'assasah al-Kutub ats-Tsaqafiyah, 1411/1991).
4. Sayyid 'Abdul-Qadir al-Jilani, *al-Faṭḥur-Rabbānī wal-Faydhur-Raḥmānī* (Beirut: Dar al-Fikr, 1419/1998).
5. Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Minhājul-'Ābidīn ilā Jannat Rabbil-'Ālamīn* (Beirut: Dar al-Minhaj, 1427/2006).
6. Sayyid Ahmad bin 'Atha'illah as-Sakandari, *at-Tanwīr fī Isqāthit-Tadbīr* (Kairo: al-Maktabah al-Azhariyah lit-Turats, 2007).
7. Imam Yahya bin Hamzah al-Yamani adz-Dzamar, *Tashfiyatul-Qulūb min Adrānil-Awzār wadz-*

Dzunūb (Beirut: Mu'assasah al-Kutub ats-Tsaqafiyah, 1415/1995).

8. Syekh Abu Thalib al-Makki Muhammad bin 'Ali bin 'Athiyyah, *Qūtul-Qulūb fi Mu'āmalatil-Mahbūb wa Washfu Tharīqil-Murīd ilā Maqāmit-Tawhīd* (Kairo: Maktabah Darut-Turats, 1422/2001).
9. Syekh Imam Muhammad bin Pir Ali al-Birgawi, *ath-Tharīqah al-Muḥammadiyyah was-Sīratul-Aḥmadiyyah* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1432/2011).

Profil Penyusun

Dr. **Izza Rohman**, M.A. ialah dosen UHAMKA, yang menekuni kajian tafsir dan kitab-kitab klasik. Meraih gelar doktor dalam konsentrasi tafsir al-Qur'an dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Mas Izza—demikian ia biasa disapa—telah menerbitkan berbagai karya, utamanya tentang tafsir dan kearifan ulama klasik. Di antara buku yang diterbitkannya adalah: *Memahami Surah Yasin* (2019), *Tafsir al-'Alaq Ayat 1–5* (2019), *Tafsir al-'Ashr* (2017), *Tafsir al-Ma'un* (2016), *Tafsir Asmaulhusna* (2024). Buku paling *bestseller*-nya adalah *Ikhlas Tanpa Batas* (pertama kali terbit 2010), yang mengangkat tulisan sepuluh ulama klasik dari berbagai zaman.

Kearifan Ulama Klasik untuk Memuaskan Hati dan Meluaskan Rezeki

Inilah buku yang menyegarkan pola pikir mengenai rezeki yang terus mengalir. Sebuah pengantar tentang bagaimana mengharap rezeki yang lancar dengan sikap hati yang benar. Pembaca dibantu untuk meraih rezeki yang luas, dan hidup yang lebih puas, di atas fondasi keimanan yang pas.

Islam memberikan tuntunan, baik saat manusia diberi kekayaan dan bergelimang kesuksesan, maupun saat ia menghadapi kesulitan dan keterpurukan. Apa pun kenyataan yang orang hadapi, Islam menyediakan jalan kebahagiaan bagi orang yang beriman. Bagaimana pun keadaan yang orang alami, Islam mengajarkan kesabaran yang membawa ketenangan, dan kesyukuran yang membawa kesenangan.

Berbagai pesan dan petunjuk Islam tentang bagaimana menyikapi rezeki, mencari nafkah, mengelola kekayaan, menjaga kemandirian, dan membelanjakan harta disajikan dalam buku ini dengan menghadirkan kearifan tujuh ulama klasik ternama dari berbagai negeri dan zaman yang berbeda. Mereka adalah Imam al-Harits al-Muhasibi, Syekh Abu Thalib al-Makki, Imam al-Ghazali, Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani, Syekh Ibnu 'Atha'illah as-Sakandari, Imam Yahya Hamzah al-Yamani, dan Muhammad 'Ali al-Birgawi.

Mereka menganjurkan pola hidup halal penuh tawakal, gaya hidup berkah penuh qanaah, dan irama hidup teratur bertabur rasa syukur. Inilah bacaan bergizi dan bermanfaat bagi siapa saja—baik yang merasa sulit mencari rezeki ataupun yang merasa nafkah adalah urusan yang sangat mudah; baik yang kerap hidup susah ataupun yang terus mengharap berkah dalam hidup berlimpah.



asyik dan mendidik

penerbitqaf.com

Penerbit Qaf

@QAFrenz

@QAFrenz

AGAMA ISLAM

ISBN: 978-623-6219-89-8



9 786236 219898 >

Harga P. Jawa Rp60.000